

**PENGARUH MUSIK KLASIK TERHADAP  
DAYA TAHAN KONSENTRASI  
DALAM BELAJAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim



**Disusun Oleh:**

**Saifaturrahmi Hidayat**  
**NIM. 10761000006**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2011**

**Saifaturrahmi Hidayat** (2011). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Daya Tahan Konsentrasi Mahasiswa dalam Belajar.  
Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilandasi pada kenyataan bahwa daya tahan konsentrasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau dalam belajar masih terkategori rendah. Salah satu hal yang diasumsikan dapat meningkatkan daya tahan konsentrasi adalah musik klasik, karena musik klasik mampu menciptakan kondisi jiwa dan fisik yang rileks. Untuk membuktikan asumsi tersebut dilakukan eksperimen pada 16 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau angkatan 2010, yang belum mendapatkan materi perkuliahan Psikologi Eksperimen dan Psikodiagnostik.

Subjek penelitian dibagi secara acak ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol, masing-masing kelompok terdiri atas delapan subjek, dengan metode *Pretest Posttest Control Group Design*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur IST (*Intelligenz Structure Test*) dan AA (*Army Alpha Test*) untuk mengukur daya tahan konsentrasi, observasi, dan *follow-up* berupa lembar tugas rumah. Hipotesis penelitian ini adalah pemberian musik klasik dapat meningkatkan daya tahan konsentrasi mahasiswa dalam belajar.

Dari eksperimen yang dilakukan diperoleh data berupa *gain score* (selisih skor *pretest* dan *posttest*), yang dianalisis dengan uji statistik *Independent Sample t-test* melalui program SPSS 17,00. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor subjek sebelum dan sesudah diberi perlakuan, karena *gain score* kelompok eksperimen (2,75) lebih tinggi dari kelompok kontrol (0,5), dan nilai-t hitung (3,100) lebih besar dari nilai-t tabel (2,145). Ini berarti musik klasik meningkatkan daya tahan konsentrasi mahasiswa dalam belajar dan hipotesis diterima.

**Kata Kunci:** Daya Tahan Konsentrasi, Musik Klasik

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	 13
A. Daya Tahan Konsentrasi Mahasiswa .....	13
1. Pengertian daya tahan konsentrasi mahasiswa .....	13
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tahan konsentrasi .....	15
3. Kondisi-kondisi yang dapat menarik perhatian .....	17
4. Syarat-syarat mempertahankan konsentrasi .....	18
5. Pentingnya daya tahan konsentrasi dalam proses belajar bagi Individu .....	19
B. Musik Klasik .....	22
1. Pengertian musik .....	22
2. Unsur-unsur musik .....	23

3. Musik klasik .....	25
C. Kerangka Berfikir .....	28
D. Hipotesis .....	29
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	30
B. Definisi Operasional .....	30
1. Daya tahan konsentrasi .....	31
2. Pemberian musik klasik .....	31
C. Populasi dan Sampel .....	31
1. Populasi .....	31
2. Sampel .....	32
3. Teknik pengambilan sampel .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Alat ukur .....	34
2. Observasi.....	36
E. Validitas dan Reliabilitas .....	37
1. Validitas internal .....	38
2. Validitas eksternal .....	40
3. Reliabilitas .....	40
F. Rancangan Penelitian .....	41
G. Prosedur Penelitian .....	44
1. Persiapan eksperimen .....	44
2. Pelaksanaan eksperimen .....	46
H. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV. PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .</b>	<b>50</b>
A. Pelaksanaan .....	50
1. Laporan persiapan .....	50
2. Laporan pelaksanaan .....	53
B. Hasil Penelitian .....	61
1. Hasil kuantitatif .....	61

2. Hasil kualitatif .....	65
C. Pembahasan .....	70
BAB V. PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN .....	80

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia yang lahir ke atas dunia ini telah dibekali dengan berbagai potensi, yaitu kemampuan dasar yang bersifat kodrati dan dapat diaktualisasikan melalui pendidikan agar berkembang menuju kesempurnaan. Karena itu pendidikan pada dasarnya adalah upaya mengubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi keterampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi manusia (Suharto, 2006: 92).

Sesungguhnya inti pendidikan secara formal adalah terjadinya interaksi edukatif antara pendidik dengan pembelajar. Interaksi edukatif secara spesifik merupakan proses belajar atau interaksi belajar mengajar yang dapat menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya (Karsidi, 2007: 66).

Dalam interaksi belajar-mengajar menurut Djamarah (dalam Karsidi, 2007: 67), tugas pembelajar adalah melakukan proses belajar, sedangkan tugas pendidik menciptakan kondisi belajar yang mengarahkan pembelajar untuk selalu aktif menerima pelajaran serta melaksanakan aktualisasi belajarnya. Interaksi belajar mengajar dapat berlangsung apabila pembelajar, baik secara fisik maupun mental, aktif dalam proses belajar. Sementara pendidik berperan sebagai pembimbing, menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif.

Menurut Bandura (Syah, 2009: 112), proses belajar terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi, tahap perhatian (*attentional phase*), tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*), tahap reproduksi (*reproduction phase*), dan tahap motivasi (*motivation phase*). Proses belajar dapat terjadi apabila tahap-tahap tersebut diikuti sesuai dengan urutannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 696) menyatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, mahasiswa merupakan pembelajar yang tugasnya melakukan proses belajar. Mahasiswa dalam melakukan proses belajar juga melalui tahapan tersebut.

Agar proses belajar yang dilakukan pembelajar termasuk mahasiswa dapat berhasil dengan baik, diperlukan adanya perhatian, karena perhatian merupakan suatu tahap yang harus ada dalam tiap proses belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumardi Suryabrata (2006: 18) mengatakan, suatu aktivitas belajar yang disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses dan prestasinya akan lebih tinggi.

Stern dan Bigot dalam Suryabrata (2006: 14), mendefinisikan perhatian sebagai pemusatan tenaga psikis yang tertuju kepada suatu objek, atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.

Linschoten (1983: 20) menyatakan bahwa perhatian bukanlah suatu fungsi, melainkan suatu modus tempat berlangsungnya aktivitas. Dengan kata lain, tiap aktivitas disertai dengan perhatian. Derajat perhatian dalam suatu aktivitas selain tergantung pada banyak tidaknya kesadaran individu tentang sesuatu yang

dilakukannya, tetapi juga cara “sadar-nya”, berupa perhatian spontan atau perhatian yang tidak sekehendak, dan perhatian refleks atau yang sekehendak, yang dikenal dengan istilah konsentrasi.

Perhatian refleks atau konsentrasi adalah pemusatan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang memang disengaja. Dengan kata lain konsentrasi adalah kesadaran yang terpusat yang memang sengaja dibangun oleh individu itu sendiri terhadap suatu objek yang menjadi sasaran kesadaran (Linschoten, 1983: 24).

Menurut *Feature Integration Theory* seperti yang dikemukakan Suhanan (2000: 41), proses perhatian dibedakan menjadi dua macam, yaitu praperhatian dan perhatian terfokus. Praperhatian merupakan tahap awal perhatian yang melibatkan aktivitas pencatatan sifat-sifat objek secara otomatis, menggunakan proses paralel terhadap semua medan visual. Perhatian terfokus merupakan tahap kedua dalam proses perhatian, yang mencakup proses serial atau berurutan di dalam mengidentifikasi objek-objek yang ada pada saat itu. Proses perhatian terfokus disebut juga proses terkendali (*control processing*).

Adapun jenis perhatian yang diperlukan dalam proses belajar adalah perhatian yang memusat pada materi pelajaran (Syah, 2009: 112). Namun, pada kenyataannya sangat sulit bagi pembelajar termasuk mahasiswa untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada materi pelajaran, selain karena perhatian dalam belajar sering kali mendapat gangguan oleh berbagai hal di luar proses belajar, perbedaan daya tahan konsentrasi, dan pengalihan perhatian juga dapat menyebabkan terganggunya konsentrasi



Daya tahan konsentrasi tiap individu berbeda-beda. Ada individu yang daya tahan konsentrasinya memiliki rentang perhatian yang panjang, dan ada juga individu yang daya tahan konsentrasinya memiliki rentang perhatian yang pendek (Ahmadi 1992: 154). Hal ini tergantung pada sejauh mana individu tersebut dapat mempertahankan daya tahan konsentrasinya.

Sesungguhnya, tidak semua hal diperhatikan oleh individu, karena perhatian di samping merupakan konsentrasi segenap aktivitas, juga berfungsi sebagai penyeleksi terhadap berbagai objek atau hal yang diterima individu (Walgito, 1985: 53). Objek-objek yang memiliki intensitas lebih besar dan lebih kuat, seperti suara musik yang keras, akan lebih menarik perhatian dibandingkan dengan suara musik yang lemah. Misalnya, suara musik yang keras diperdengarkan kepada mahasiswa yang sedang belajar dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau pengalihan perhatian (*inattention*), sehingga perhatiannya tertuju kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar, yaitu kepada suara musik yang keras tersebut. Penyimpangan perhatian (*inattention*) terjadi apabila terdapat perangsang lain yang lebih kuat.

Agar suatu konsentrasi dapat tercapai, menurut Linschoten (1983: 26), diperlukan pemadaman rangsangan-rangsangan yang bersifat mengganggu, yaitu pemadaman segala faktor yang terdapat dalam medan kelakuan, yang dapat bekerja sebagai pusat-pusat medan yang menarik perhatian secara spontan.

Dilihat dari aktivitas belajar sehari-hari, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, baik di ruang kuliah maupun di perpustakaan, diperoleh gambaran bahwa tingkat ketahanan konsentrasi

mahasiswa psikologi masih terkategori lemah. Banyak mahasiswa yang kurang memusatkan perhatian atau mengkonsentrasikan pikiran pada pelajaran yang disampaikan, sehingga mereka kurang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dosen mengenai pelajaran yang baru dipelajari, atau mengajukan pertanyaan pada dosen mengenai bahan pelajaran yang kurang mereka pahami. Mereka malah sering melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan perkuliahan seperti menoleh ke kanan, ke kiri atau belakang, dan sebagian mereka ada yang terlihat duduk tidak tenang, gelisah, dan keluar masuk ruangan kuliah.

Demikian pula dengan fenomena yang ditunjukkan mahasiswa ketika di perpustakaan Fakultas. Mereka datang ke perpustakaan karena mengerjakan tugas yang diberikan dosen, mencari bahan pelajaran, atau menyalin catatan kuliah teman. Bahkan tidak sedikit mahasiswa yang datang ke perpustakaan hanya untuk mendinginkan badan karena ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan fasilitas pendingin ruangan (*air conditioner*). Mereka datang ke perpustakaan lalu duduk sebentar, kemudian mondar-mandir. Perilaku mereka ini dapat mengganggu konsentrasi mahasiswa yang lain, terutama bagi mereka yang daya tahan konsentrasinya lemah, mudah terganggu, atau teralihkan.

Untuk mengurangi ketergangguan konsentrasi, selain dengan cara memadamkan rangsangan-rangsangan yang bersifat mengganggu, perlu juga diupayakan usaha-usaha untuk meningkatkan daya tahan konsentrasi atau pemusatan perhatian pada pelajaran, baik di ruang kelas ataupun di perpustakaan.

Salah satu upaya meningkatkan daya tahan konsentrasi pada saat belajar adalah dengan cara memperdengarkan musik klasik sebagai musik pengiring

belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Schuster dan Gritton (dalam Deporter, 2010: 111), menunjukkan bahwa musik klasik paling cocok diperdengarkan pada saat belajar, mengulang, dan saat berkonsentrasi. Karena musik klasik dapat menciptakan keadaan belajar yang optimal dan membantu menciptakan asosiasi.

Dalam dunia pendidikan, pengaruh musik terhadap peningkatan kemampuan akademik sudah cukup lama diyakini, selain dapat berpengaruh positif terhadap kualitas kehidupan anak-anak, juga dapat merangsang keberhasilan akademik jangka panjang. Karena musik dan ritme membuat individu lebih mudah mengingat (Deporter, 2010: 110).

Penelitian Hasshumaker (dalam Rahmawati, 2005: 15), menunjukkan bahwa musik memiliki kemampuan untuk memfasilitasi perolehan bahasa, kesiapan membaca dan perkembangan kecerdasan secara umum. Musik juga dapat menciptakan sikap yang positif terhadap suatu objek, menurunkan tingkat bolos sekolah di tingkat sekolah menengah dan atas, meningkatkan kreativitas serta mendukung perkembangan sosial, kepribadian, penyesuaian diri, dan harga diri.

Dalam buku *Psikologi Musik* karangan Djohan (2009: 170), pada bagian pembahasan mengenai musik dan manfaatnya, dikemukakan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan analisis verbal berkorelasi dengan kemampuan musik pada anak, sedangkan kemampuan ruang berhubungan dengan kemampuan musik pada remaja atau orang dewasa. Latihan ritme secara signifikan meningkatkan keterampilan balok dan tugas membuat bingkai pada

anak usia enam sampai sembilan tahun. Selain itu, anak juga lebih menikmati belajar keterampilan kognitif bila disertai pengalaman musikal.

Musik memiliki bagian-bagian yang identik dengan proses belajar secara umum, dan memiliki dimensi kreatif. Dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika. Dalam musik juga dapat dibedakan serta dipelajari cepat-lambat, tinggi-rendah, keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan sensori terhadap stimuli lingkungan. Selain itu, musik juga sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi (Djohan, 2009: 170).

Musik sebenarnya berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah, denyut jantung, dan gelombang otak cenderung meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Setelah mendengarkan musik, menurut Lawrence (2001: 2) denyut jantung dan tekanan darah menurun, dan otot-otot mengendur. Biasanya akan sulit berkonsentrasi ketika benar-benar rileks, dan sulit untuk rileks ketika berkonsentrasi penuh. Jadi relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi.

Campbell (2001: 97) mengatakan bahwa potongan musik klasik, seperti Haydn dan Mozart, memiliki kejelasan, elegen, dan transparansi yang dapat meningkatkan konsentrasi, memori, dan persepsi spasial.

Awal percobaan tentang pengaruh musik pada otak dilakukan pada tahun 1988 oleh ahli Neurobiologi, Gordon Shaw dan Xiaodan Leng, yang mencoba model aktivitas otak pada komputer di University of California. Dalam stimulasi

sel-sel saraf yaitu cara menghubungkan satu sel dengan sel lainnya, mereka menemukan bahwa hubungan antar sel cenderung mengadopsi pola tertentu. Shaw menduga bahwa pola-pola ini membentuk dasar pertukaran aktivitas mental. Akhirnya, untuk mengetahui lebih lanjut, mereka mengubah *output* simulasi mereka dari cetakan konvensional menjadi suara. Hasilnya, pola-pola irama yang terdengar agak mirip dengan karakteristik musik zaman barok (Lerch, 2000: 1).

**Musik barok** adalah musik klasik barat yang digubah pada zaman baroque, kira-kira antara tahun 1600 dan 1750. Zaman ini berlangsung sesudah zaman renaissance dan sebelum zaman klasik. Ini adalah era dimana musik klasik Eropa sangat berjaya. Arti dari barok sendiri adalah mutiara yang tidak berbentuk. Arti ini juga menggambarkan arsitektur musik pada era ini yang sangat abstrak. Dominasi dari musik klasik dalam era ini menyebabkan era baroque juga disebut sebagai era musik klasik Eropa. Para komposer terbaik dari dunia musik klasik Eropa sangat berjaya di era ini, seperti Claudio Monteverdi, Antonio Vivaldi, George Frideric Handel, Arcangelo Corelli, dan sang maestro musik klasik, Johann Sebastian Bach (Muttaqin, 2008: 31).

Musik barok yang paling dikenal adalah musik klasik karya Bach. Karena musik yang diciptakannya mampu membawa gelombang otak ke kondisi beta maupun alfa (Gunawan, 2007: 252). Gelombang otak yang berada pada frekuensi gelombang beta yaitu 12-25 Hz, merupakan kondisi yang sangat baik untuk melakukan aktivitas yang menuntut konsentrasi tinggi. Sedangkan frekuensi gelombang alfa berkisar antara 8-12 Hz, sangat baik untuk melakukan aktivitas belajar (Gunawan, 2007: 63).

Penelitian yang mendukung penggunaan musik barok (Bach, Corelli, Tartini, Handel, Pachelbel, Mozart) dan musik klasik (Satie, Rachmaninoff) untuk merangsang dan mempertahankan lingkungan belajar optimal. Struktur kord melodis dan instrumentasi musik barok membantu tubuh mencapai keadaan waspada tetapi tetapi rileks (Deporter, 2010: 111).

Gordon Shaw, Frances Rauscher dan Katherine Ky melakukan penelitian eksperimen untuk melihat efek Mozart yang dilakukan pada 36 mahasiswa, yang dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama diperdengarkan musik Mozart (Sonata dalam D mayor untuk Dua Piano, K488). Kelompok kedua diperdengarkan kaset relaksasi, dan kelompok ketiga tidak diperdengarkan musik apapun atau dalam suasana hening. Kemudian semua siswa diberi tes yang sama, yang dirancang untuk mengukur IQ spasial. Hasilnya, para mahasiswa yang mendengarkan sonata Mozart, IQ mereka meningkat rata-rata 8-9 poin dibandingkan dengan rata-rata siswa yang mendengarkan kaset relaksasi atau yang mengalami keheningan (dalam Swartz, CS-99L: 2).

Penelitian tentang penggunaan musik klasik seperti musik barok, telah menunjukkan bahwa jenis musik ini membuat anak-anak berkonsentrasi, dan membuat memori mereka meningkat hingga 26%. Musik barok merangsang kedua belahan otak yaitu kanan dan kiri, dan juga membantu untuk mengembangkan konsentrasi (Cagla, 2009: 2).

Walaupun banyak hasil penelitian luar yang membuktikan bahwa musik klasik yang paling baik didengarkan untuk meningkatkan hasil belajar, namun tidak dapat dipungkiri faktor keakraban terhadap jenis musik tertentu,

mempengaruhi persepsi terhadap musik yang diperdengarkan. Apabila individu tidak memiliki keterikatan secara emosional terhadap jenis musik tertentu, akan mengakibatkan musik tersebut tidak dapat dinikmati dan malah menjadi variabel yang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar (Sheppard, 2005: 31).

Keberadaan musik klasik di Indonesia masih dipandang sebagai musik berkelas yang hanya dapat dinikmati oleh kalangan atas, dan dianggap sebagai musik yang tidak memasyarakat. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa musik klasik, bukanlah musik yang akrab bagi pendengar di Negara ini (Hakim, 2010: 52).

Budi Raharja dalam *Cakrawala Pendidikan* (2009: 139), melakukan penelitian berjudul “Efek Musik terhadap Prestasi Anak Usia Prasekolah; Studi Komparasi Efek Lagu Anak, Dolanan Jawa, dan Musik Klasik”, dari penelitian tersebut diperoleh hasil, efek positif terjadi pada perlakuan mendengar musik-musik yang sudah akrab dengan anak, sedangkan musik belum akrab dapat mengganggu konsentrasi anak dalam menyelesaikan tugasnya. Lagu anak mempunyai pengaruh positif paling kuat, dolanan jawa mempunyai pengaruh positif agak kuat, dan pengaruh negatif terjadi pada musik klasik. Pengaruh tersebut diakibatkan oleh faktor lingkungan (lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah) sering tidaknya lingkungan memperdengarkan suatu musik mengakibatkan akrab atau tidaknya anak dengan musik yang bersangkutan dan hal ini mempengaruhi efek apabila musik tersebut digunakan untuk memanipulasi keadaan.

Penelitian yang dilakukan Sigman (2005: 17) mengenai efektivitas penggunaan musik latar di kelas dalam meningkatkan konsentrasi, menghasilkan kesimpulan, bahwa musik tidak mempengaruhi konsentrasi belajar. Hal ini terbukti dari tidak adanya perbedaan yang signifikan hasil survei dengan menggunakan skala Likert antara *pretest* dan *posttest* pada penelitian tersebut.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut, masih menunjukkan hasil kontradiksi. Penelitian yang dilakukan Gordon Shaw, Campbell, dan Schuster menyatakan musik klasik memiliki efek positif terhadap konsentrasi belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sigman dan Budi Rahaja, menyimpulkan musik klasik tidak memberikan efek terhadap konsentrasi, bahkan mengganggu konsentrasi belajar. Atas dasar itu, maka perlu dilakukan kembali penelitian lebih lanjut untuk melihat pengaruh musik klasik terhadap daya tahan konsentrasi dalam belajar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu: Seberapa besar pengaruh pemberian musik klasik terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi mahasiswa dalam belajar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh musik klasik terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi dalam belajar.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Keberhasilan penelitian ini akan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, yaitu tentang pengaruh musik terhadap daya tahan konsentrasi
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi Fakultas Psikologi dan lembaga pendidikan lainnya, mahasiswa dan orangtua.
  - a. Bagi Fakultas Psikologi dan lembaga pendidikan lainnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mempergunakan musik klasik sebagai salah satu media pendidikan yang dapat meningkatkan daya tahan konsentrasi mahasiswa dalam belajar.
  - b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan daya tahan konsentrasi dalam belajar dengan mendengarkan musik klasik.
  - c. Bagi orangtua, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memanfaatkan musik sebagai sarana belajar bagi anak-anaknya di rumah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Daya Tahan Konsentrasi Mahasiswa**

##### **1. Pengertian daya tahan konsentrasi mahasiswa**

Daya tahan konsentrasi mahasiswa terdiri atas empat kata: daya, tahan, konsentrasi, dan mahasiswa. Kata daya berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Sedangkan kata tahan berarti sesuatu yang dapat tetap keadaannya meskipun mengalami berbagai hal dan tidak lekas rusak. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002: 241, 1120). Sehingga daya tahan berarti kemampuan bertahan terhadap segala pengaruh dari luar yang dapat merugikan.

Konsentrasi adalah pemusatan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang memang disengaja. Konsentrasi juga disebut sebagai perhatian yang memusat atau perhatian konsentratif, yakni perhatian yang hanya ditujukan kepada satu objek tertentu. Konsentrasi memiliki fungsi selektif, dalam memilih informasi yang sesuai dengan objek yang dijadikan sasaran fokus pikiran dengan memadamkan perangsang lain yang dapat mengganggu (Ahmadi, 1992: 155). Konsentrasi mencakup proses serial atau berurutan di dalam mengidentifikasi objek-objek (Suharnan, 2005: 41).

Sedangkan yang dimaksud dengan mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi, yang usianya berkisar antara 18 hingga 22 tahun. Dalam teori perkembangan, usia ini termasuk dalam masa remaja akhir (Santrock, 2003: 25). Piaget mengemukakan bahwa pada masa ini telah terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna. Piaget menyebut

tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Mereka sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu menghubungkan ide-ide tersebut, tidak hanya mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. (Santrock, 2003: 50)

Dilihat dari tugas perkembangan kognitif di atas, maka mahasiswa yang termasuk kategori remaja akhir seharusnya sudah mampu berkonsentrasi dengan baik, selain karena memiliki struktur otak yang telah sempurna, pada usia remaja akhir mahasiswa juga mampu memilah, menghubungkan, mengorganisasikan dan mengolah informasi yang diterima sehingga pikiran dapat terpusat pada satu objek saja dengan mematikan perangsang lain yang dapat mengganggu.

Menurut Linschoten (1983: 28), daya tahan konsentrasi adalah sejauh mana individu sanggup mempertahankan suatu derajat konsentrasi tertentu. Individu berkonsentrasi menurut kebutuhannya, mempergunakan alat pembantu untuk bertahan dari gangguan-gangguan, dan mengarahkan perhatiannya pada tugas. Dengan demikian, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan daya tahan konsentrasi mahasiswa adalah kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan perhatian yang memusat (konsentrasi) terhadap suatu objek dalam jangka waktu yang relatif lama dari pengaruh luar yang dapat merugikan (merusak konsentrasi).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tahan konsentrasi**

Konsentrasi dapat terjadi apabila individu ingin menyaring secara kuat dan ingin menangkap kesan penginderaan secara lebih jelas (Linschoten, 1983: 27). Kemampuan berkonsentrasi mempengaruhi kecepatan dalam menangkap materi yang dibutuhkan. Seorang mahasiswa yang punya kemampuan bagus dalam berkonsentrasi akan lebih cepat dapat menangkap materi yang seharusnya ia serap (Suryabrata, 2007: 18).

Konsentrasi, adalah sumber kekuatan yang berkaitan dengan ketahanan. Ketahanan terkait dengan kemana individu memfokuskan konsentrasinya. Ketahanan individu terletak pada porsi dan frekuensi suatu konsentrasi (Linschoten, 1983: 29).

Apabila individu dengan sengaja memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang menjadi sasaran kesadaran, dan selalu dalam kesibukan untuk membatasi medan buaatannya (konsentrasi), maka akan menimbulkan ketegangan-ketegangan otot, yang tidak diperlukan oleh pekerjaan pelaksanaan tugas itu sendiri, yang berakibat timbulnya kelelahan dalam melaksanakan tugas tersebut. Oleh sebab itu, konsentrasi yang sengaja dibangun individu, harus selalu dipertahankan dan menunjukkan sifat ketidakseimbangan (Linschoten, 1983: 27).

Selanjutnya, Linschoten (1983: 28), mengatakan bila konsentrasi timbul secara spontan, dimana pada suatu perhatian yang besar individu “tenggelam” dalam kesibukannya. Konsentrasi seperti ini akan meningkat sampai pada suatu maksimum tertentu. Maka cakrawala medan dapat kehilangan artinya sedemikian rupa hingga lazim disebut “lupa akan waktu dan tempat”. Medan kelakuan itu

akan memusatkan dirinya secara harmonis. Apabila perhatian yang spontan terdapat pada tiap individu, maka minat adalah suatu kebiasaan, suatu penentuan arah yang didapat. Sifat konsentrasi seperti inilah yang diharapkan timbul dalam proses belajar.

Pada dasarnya, individu tidak akan dapat berkonsentrasi apabila berada dalam keadaan yang terlalu menegangkan atau berada dalam tekanan, individu juga tidak dapat berkonsentrasi apabila berada dalam keadaan yang terlalu rileks (Linschoten, 1983: 27). Konsentrasi dapat terbentuk apabila individu berada dalam keadaan di antara keduanya. Walaupun konsentrasi merupakan pemusatan perhatian yang dilakukan secara sengaja, tetapi apabila dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, dapat berpindah ke kondisi yang dapat menurunkan konsentrasi.

Ketika individu berkonsentrasi, dikumpulkan semua energi yang terpecah untuk fokus hanya kepada satu hal. Sementara dalam satu waktu individu tidak hanya dapat memperhatikan satu objek saja tapi juga dapat memperhatikan sejumlah objek. Inilah yang menyebabkan konsentrasi menjadi perhatian yang distributif (terbagi-bagi). Akibatnya, tidak dapat fokus hanya pada satu hal. Namun demikian tidak semua objek diperhatikan secara sama. Hanya kepada objek-objek tertentu yang dapat menarik perhatian, karena menurut Drever (1960) *“Attention may be defined either as the selective characteristic of the mental life”* perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus yang diterima oleh individu (Walgito, 1985: 53).

Dengan demikian dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi daya tahan konsentrasi adalah kondisi internal dari mahasiswa, dalam mengarahkan konsentrasi dalam belajar, juga kondisi eksternal, baik dari keadaan atau situasi belajar, maupun objek yang menjadi sasaran pembelajaran.

### **3. Kondisi-kondisi yang dapat menarik perhatian**

Daya tahan konsentrasi, selain dipengaruhi oleh situasi ketika belajar, juga dipengaruhi oleh kondisi objek yang menjadi sasaran pembelajaran. Pada dasarnya stimulus yang menarik perhatian sangat dipengaruhi oleh kondisi objektif dan kondisi subjektif. Kondisi objektif adalah kondisi yang terdapat pada stimulus itu sendiri. Sedangkan kondisi subjektif adalah kondisi individu itu sendiri (Suryabrata, 2007:16).

Kondisi objektif yang dapat menarik perhatian, antara lain (Walgito, 1985: 66-68):

- a. Intensitas atau kekuatan stimulus. Pada umumnya stimulus yang lebih kuat, lebih menarik perhatian dari pada stimulus yang lemah.
- b. Ukuran stimulus. Pada umumnya stimulus yang lebih besar, lebih menarik perhatian dibandingkan dengan stimulus yang lebih kecil.
- c. Perubahan stimulus. Stimulus yang berubah-ubah lebih menarik perhatian dibandingkan dengan stimulus yang monoton
- d. Ulangan stimulus. Stimulus yang diulangi pada dasarnya lebih menarik perhatian dibandingkan dengan stimulus yang tidak diulangi.
- e. Kontras dari stimulus. Stimulus yang kontras dengan sekitarnya akan lebih menarik perhatian.

Adapun kondisi subjektif yang dapat menarik perhatian antara lain (Walgito, 1985: 68-69):

- a. Sifat struktural dari individu, yaitu keadaan individu yang lebih bersifat permanen. Ada individu yang suka memperhatikan sesuatu hal sekalipun hal itu kecil atau tidak berarti, tetapi sebaliknya ada individu yang mempunyai sifat acuh tak acuh terhadap keadaan yang ada disekitarnya.
- b. Sifat temporer dari individu, yaitu keadaan individu pada suatu waktu. Orang yang sedang marah misalnya akan lebih emosional daripada kalau dalam keadaan biasa, sehingga individu akan mudah sekali memberikan reaksi terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Aktivitas yang sedang berlaku atau sedang berjalan pada individu. Hal ini juga menentukan apakah sesuatu itu akan diperhatikan atau tidak. Suatu hal atau benda pada suatu waktu tidak menarik perhatian individu, tetapi pada waktu lain justru sebaliknya, oleh karena pada waktu itu aktivitas jiwanya sedang berhubungan dengan benda tersebut.

#### **4. Syarat-syarat mempertahankan konsentrasi**

Banyak hal yang dapat menarik perhatian sehingga menyebabkan berkurangnya daya tahan konsentrasi terhadap suatu objek. Penyimpangan perhatian (*inattention*) terjadi apabila perhatian terganggu. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya stimulus yang baru atau objek lain yang lebih menarik perhatian dari pada objek yang sebelumnya (Ahmadi, 1992: 152).

Oleh sebab itu untuk dapat mempertahankan daya tahan konsentrasi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, (Linschoten, 1983: 26) yaitu:

- a. Diperlukan suatu pemadaman rangsangan-rangsangan yang bersifat mengganggu. Artinya suatu pemadaman segala faktor yang dapat mengganggu konsentrasi.
- b. Orang yang sedang berkonsentrasi, menurut kebutuhannya mempergunakan bermacam-macam alat bantu untuk bertahan diri terhadap gangguan-gangguan, dan mengarahkan perhatiannya pada tugasnya.
- c. Lingkungan juga sangat mempengaruhi daya tahan konsentrasi, lingkungan yang nyaman, dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan membuat perasaan menjadi rileks. Keadaan yang rileks sangat mendukung untuk mempertahankan daya tahan konsentrasi.

Untuk suatu konsentrasi yang besar dan disengaja dapat menyebabkan timbulnya ketegangan-ketegangan otot, yang dapat membuat perasaan menjadi tidak rileks. Dengan demikian, dibutuhkan sarana belajar yang mampu membuat keadaan tetap rileks walaupun dalam kondisi konsentrasi yang tinggi. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa mendengarkan musik klasik mampu menimbulkan suasana rileks yang dapat mendukung peningkatan konsentrasi. (Levitin, 2007: 7).

## **5. Pentingnya daya tahan konsentrasi dalam proses belajar bagi individu.**

Belajar menurut Wtiing (dalam Syah, 2003: 66) didefinisikan sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.



Reber dalam Syah (2008: 91) menyatakan belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Kedua belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Proses memperoleh pengetahuan menurut Cronbach (dalam Buzan, 2006: 48) dapat terjadi dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya. Maka membaca, juga dapat dikatakan sebagai belajar, karena membaca adalah keterkaitan total individu dengan suatu informasi simbolis, dan biasanya berupa aspek visual dalam belajar.

Terjadinya proses belajar membutuhkan konsentrasi belajar para pelakunya. Tanpa konsentrasi belajar, maka peristiwa belajar itu sesungguhnya tidak ada atau tidak berlangsung. Namun tidak sedikit orang yang mengalami masalah atau kesulitan konsentrasi ketika belajar. Tanpa konsentrasi belajar, maka hasil belajar tentu sangat rendah dan tidak optimal (Surya, 2009: 19).

Selanjutnya Surya (2009: 21), mengatakan bahwa penyebab rendahnya kualitas dan prestasi belajar individu, sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan individu untuk dapat berkonsentrasi ketika belajar. Konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari.

Namun demikian, dalam belajar tidak hanya menciptakan konsentrasi terhadap pelajaran yang penting untuk dilakukan mahasiswa dalam proses belajar, mempertahankan daya tahan konsentrasi ketika belajar juga merupakan aspek

yang penting dalam proses belajar. Daya konsentrasi manusia juga hanya dapat dipertahankan dalam waktu yang terbatas sampai pada akhirnya daya tahan konsentrasi tersebut menurun. Rata-rata individu dapat mempertahankan performa dan konsentrasinya selama 45 menit (Astuti, 2005: 32).

Daya tahan Konsentrasi individu dapat diamati melalui EEG (*Electro Ecephalo Graph*) merupakan alat pencitraan otak, yang berfungsi untuk menggambarkan kondisi gelombang otak individu. Ketika individu melakukan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi, maka kondisi gelombang otaknya, berada pada kondisi beta, sementara ketika individu membaca, kondisi gelombang otak yang baik adalah berada pada kondisi alfa (Gunawan, 2007: 62).

Selain dengan menggunakan EEG, daya tahan konsentrasi individu dapat pula diukur dengan menggunakan AA (*Army Alpha Test*). AA merupakan alat ukur psikologi terstandar yang digunakan untuk keperluan penyaringan umum dan penempatan (Anastasi, 2006: 299). Tes ini merupakan tes inteligensi kelompok, yang salah satu aspek pengukurannya adalah daya tahan konsentrasi. Kemampuan individu untuk menangkap dan merespon instruksi secara cepat dan tepat, dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam berkonsentrasi (Aiken, 2008: 163).

Konsentrasi belajar tidak datang dengan sendirinya atau bukan disebabkan pembawaan bakat individu yang dibawa sejak lahir, melainkan harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar (Surya, 2009: 21). Selain karena sulit untuk menciptakan kondisi mahasiswa yang konsentrasi terhadap

pelajaran, mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu yang maksimal adalah pekerjaan yang sulit bagi mahasiswa ketika belajar.

## **B. Musik Klasik**

### **1. Pengertian musik**

Kata musik sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Muse*. *Muse* dalam mitologi Yunani adalah para dewi yang menguasai bidang seni dan ilmu pengetahuan. (Soedarsono, 1992: 13). Aristoteles dalam Rahmawati (2005: 15) mengartikan musik sebagai tiruan seluk beluk hati dengan menggunakan melodi dan irama.

Menurut ahli perkamusan (lexicographer) musik ialah Ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, khususnya yang bersifat emosional (Muttaqin, 2008: 18).

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga (2002: 776) mendefinisikan musik sebagai:

- a. Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.
- b. Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian itu).

Pada hakekatnya, musik adalah produk pikiran (Djohan, 2009: 32), maka elemen vibrasi dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi

musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasikan secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch* (nada-harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat).

Musik adalah bahasa nurani yang menghubungkan pemahaman dan pengertian antar manusia di sudut-sudut ruang dan waktu. Nietzsche, pujangga besar Jerman mengatakan "*Without music, life would be an error*" (Muttaqin, 2008: 19) Hal ini menunjukkan betapa erat dan lekatnya hubungan antara esensi musik dan sifat-sifat kemanusiaan dalam konteks humanitarian (atas nama dan untuk siapa musik itu dilantunkan).

Bila disimpulkan dari beberapa definisi tersebut, musik dapat diartikan sebagai suara atau bunyi-bunyian yang mengalir secara teratur menjadi nada-nada, irama dan melodi yang harmoni yang menarik dan menyenangkan bagi pendengarnya.

## **2. Unsur-unsur musik**

Menurut Rahmawati (2005: 12) untuk memahami pengaruh musik terhadap manusia dan untuk kemudian melihat peranan musik dalam kehidupan manusia dapat diperoleh dari pemahaman mengenai unsur-unsur dari musik itu sendiri. Adapun unsur-unsur musik secara umum menurut Soedarsono (1992: 39) adalah sebagai berikut:

### **a. Suara**

Suara merupakan perubahan getaran udara (Djohan, 2006: 45). Dalam musik gelombang suara biasanya dibahas tidak dalam panjang gelombangnya maupun periodenya, melainkan dalam frekuensinya. Aspek-aspek dasar suara dalam

musik dijelaskan dalam tala (tinggi nada), durasi (beberapa lama suara ada), intensitas dan timbre (warna bunyi).

b. Nada

Pembagian suara ke dalam frekuensi tertentu disebut dengan nada. Suara dapat dibagi-bagi ke dalam nada yang memiliki tinggi nada tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda, tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor dan tangga nada pentatonik.

c. Ritme atau Irama

Ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu. Irama merupakan pembagian kelompok ketukan dalam waktu. Tanda irama menunjukkan jumlah ketukan dalam birama dan not mana yang dihitung dan dianggap sebagai satu ketukan. Menurut Plato (Rahmawati, 2005: 17) irama adalah suatu ketertiban terhadap gerakan melodi dan harmoni atau suatu ketertiban terhadap tinggi rendahnya nada-nada.

d. Melodi

Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendiri yaitu tanpa iringan atau dapat merupakan bagian dari rangkaian akord dalam waktu.

e. Harmoni

Harmoni adalah kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada

tersebut dibunyikan berurutan. Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan disebut *accord* (akord)

f. Notasi

Notasi musik merupakan penggambaran tertulis atas musik. Dalam notasi balok, tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu digambarkan secara horizontal.

### 3. Musik klasik

Musik klasik adalah komposisi musik yang lahir dari budaya Eropa sekitar tahun 1750-1825. Biasanya musik klasik digolongkan melalui periodisasi tertentu, mulai dari periode klasik, diikuti oleh barok, rokoko, dan romantik. Pada era inilah nama-nama besar seperti Bach, Mozart, atau Haydn melahirkan karya-karyanya yang berupa sonata, simfoni, konserto solo, string kuartet, hingga opera (Mcneill, 2008: 2)

Selain itu musik klasik juga diartikan sebagai semua musik dengan keindahan intelektual yang tinggi dari semua zaman, baik itu berupa simfoni Mozart, kantata Bach atau karya-karya abad 20. Istilah “keindahan intelektual” itu sendiri memiliki pengertian yang relatif bagi setiap orang. Dalam pengertian ini, musik dari era modern seperti Kitaro dan Richard Clayderman juga bisa digolongkan sebagai musik klasik, tergantung dari sisi mana musik tersebut dapat dinikmati. Apabila lebih banyak menikmati elemen intelektual dalam pengertian melodi, harmoni, atau aspek komposisi lainnya, maka jadilah ia musik klasik (Sheppard, 2005: 175)

Musik klasik sangat menarik, jika melihat genre, mungkin hanya disebut sebagai musik klasik, akan tetapi jika dikaji lebih lanjut, musik klasik dibedakan menjadi beberapa zaman, dimana pada setiap zaman nya mempunyai *style* yang berbeda-beda. Dipengaruhi oleh gaya hidup dan teknologi yang ada (instrumen). Soedarsono (1992: 55), membagi musik klasik menjadi beberapa zaman yaitu:

- a. Zaman renaissance adalah musik klasik yang digubah pada zaman renaissance, sekitar tahun 1450 sampai dengan 1600. Penentuan batas awal zaman musik ini sulit dilakukan karena tidak terdapat perubahan besar dalam musik pada abad ke-15. Zaman ini berlangsung sesudah zaman pertengahan dan sebelum zaman barok. Beberapa komponis dari zaman ini adalah Giovanni Pierluigi da Palestrina, Orlande de Lassus, dan William Byrd.
- b. Zaman barok adalah musik klasik barat yang digubah pada zaman barok, kira-kira antara tahun 1600 dan 1750. Zaman ini berlangsung sesudah zaman renaissance dan sebelum zaman klasik. Sebenarnya, kata “barok” itu berarti “mutiara yang tidak berbentuk wajar”, sangat sesuai dengan seni dan perancangan bangunan pada era ini. Beberapa komponis zaman barok adalah Claudio Monteverdi, Henry Purcell, Johann Sebastian Bach, Jean-Philippe Rameau, George Frideric Handel, dan Antonio Vivaldi.
- c. Zaman klasik atau periode klasik dalam sejarah musik barat berlangsung selama sebagian besar abad ke-18 abad ke-19. Walaupun istilah musik klasik biasanya digunakan untuk menyebut semua jenis musik dalam tradisi ini, istilah tersebut juga digunakan untuk menyebut musik dari zaman tertentu ini dalam tradisi tersebut. Zaman ini biasanya diberi batas antara tahun 1750 dan

1820, namun dengan batasan tersebut terdapat tumpang tindih dengan zaman sebelum dan sesudahnya, sama seperti pada semua batasan zaman musik yang lain. Zaman klasik berada di antara zaman barok dan zaman romantik. Beberapa komponis zaman klasik adalah Joseph Haydn, Muzio Clementi, Johann Ladislaus Dussek, Andrea Luchesi, Antonio Salieri dan Carl Philipp Emanuel Bach, dan komponis yang paling terkenal dari zaman ini adalah Wolfgang Amadeus Mozart dan Ludwig van Beethoven.

- d. Zaman romantik dalam sejarah musik barat berlangsung dari sekitar awal 1800-an sampai dengan dekade pertama abad ke-20. Zaman ini berlangsung sesudah zaman klasik dan sebelum zaman modern. Musik zaman romantik dikaitkan dengan gerakan romantik pada sastra, seni, dan filsafat. Beberapa komponis dari zaman ini adalah Franz Schubert, Johann Strauss, Sr. Felix Mendelssohn, Frédéric Chopin, Robert Schumann, Richard Wagner, Giuseppe Verdi, Hector Berlioz, dan Johannes Brahms.

Ciri-ciri ciri musik klasik (Mcneill, 1998: 9) adalah:

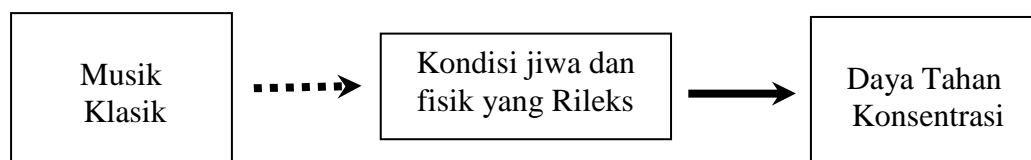
- a. Menggunakan peralihan dinamika dari lembut sampai keras (*cressendo*) dan dari keras menjadi lembut (*decrssendo*).
- b. Perubahan-perubahan tempo dengan percepatan (*accelerando*) dan perlambatan (*ritardando*).
- c. Hiasan atau ornamentik diperhemat pemakaiannya.
- d. Pemakaian akord 3 nada.



Dengan demikian, yang dimaksud dengan musik klasik adalah, musik yang digubah pada masa klasik yang terdiri dari zaman renaissance, barok, klasik, dan romantik.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat belajar dengan baik diperlukan adanya kondisi atau suasana yang menyenangkan dan bebas dari berbagai tekanan jiwa. Mendengarkan musik yang indah dan berirama teratur, seperti musik klasik dapat membuat jiwa lebih lega dan lebih lepas, sehingga dapat meningkatkan daya tahan jiwa dan fisik dalam belajar. Dengan kondisi jiwa dan fisik yang demikian memungkinkan untuk meningkatkan daya tahan konsentrasi pada kegiatan belajar. Kesimpulan di atas, dapat dirumuskan dalam bentuk gambar berikut:



Keterangan:

.....➡ : Menciptakan  
 —————➡ : Meningkatkan

**Gambar 1**  
**Skema kaitan antara Musik Klasik dengan Daya Tahan Konsentrasi**

Skema tersebut menjelaskan bahwa musik klasik dapat menciptakan kondisi jiwa dan fisik yang rileks. Dengan kondisi jiwa dan fisik yang rileks dapat meningkatkan daya tahan konsentrasi dalam belajar

**D. Hipotesis**

Hipotesis yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pemberian musik klasik dapat meningkatkan daya tahan konsentrasi mahasiswa dalam belajar

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen murni (*true experimental design*), yaitu desain penelitian yang melakukan pengendalian secara ketat variabel-variabel yang tidak dikehendaki pengaruhnya terhadap variabel terikat, penentuan sampel dilakukan dengan randomisasi, dan menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding kelompok perlakuan (Latipun, 2004: 97). Sehingga desain eksperimen ini dijadikan sebagai desain penelitian yang paling ideal untuk mempelajari mekanisme hubungan sebab akibat karena hampir semua sumber invaliditas dapat dikontrol dengan baik (Latipun, 2004: 121).

##### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah sistem yang menjadi sarana penyelidikan, sesuatu yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya (Hadi, 1986: 224). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel eksperimen. Adapun yang menjadi kedua variabel tersebut adalah:

Variabel terikat/Perilaku Target : Daya Tahan Konsentrasi

Variabel eksperimen/Perlakuan : Pemberian Musik Klasik

##### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional berarti meletakkan arti suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu (Latipun, 2004: 59). Definisi operasional dari setiap variabel dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Daya tahan konsentrasi**

Daya tahan konsentrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan subjek untuk mempertahankan perhatian yang memusat pada kegiatan belajar dari pengaruh luar yang dapat mengganggu, diukur dengan tes daya tahan konsentrasi *Army Alpha Test*, serta diobservasi dan dicatat berdasarkan perilaku subjek dalam mempertahankan konsentrasinya.

### **2. Pemberian musik klasik**

Pemberian musik klasik adalah memperdengarkan beberapa musik dari masa klasik dengan tempo rendah dan *pitch* antara 70-80 bpm (bit per menit), berupa musik instrumental yang tidak memiliki kata-kata atau lirik lagu, dan bukan merupakan musik instrumental yang berasal dari lagu yang mempunyai lirik, yang diputar secara bergantian dalam durasi 40 menit, dengan *volume* sedang atau *loudness* (keras lembut suara) antara 40-50 desibel yang disesuaikan dengan besarnya ruangan.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek penelitian yang memiliki beberapa karakteristik yang sama (Latipun, 2002: 41). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2010, yang belum mendapatkan materi perkuliahan psikologi eksperimen dan psikodiagnostik.

Dasar pertimbangannya terkait dengan pengendalian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi validitas internal seperti, *participant sophistication* yaitu

pengetahuan atau familiaritas subjek penelitian terhadap topik penelitian atau metode eksperimental yang digunakan (Seniati, 2006: 76). Pengendalian terhadap alat ukur psikologi, merupakan upaya untuk mencegah keakraban subjek dengan isi tes yang dapat membuat hasil tes menjadi tidak valid (Anastasi, 2006: 11).

## **2. Sampel**

Sampel adalah wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109). Menurut Gay (Hasan, 2002: 60) ukuran minimum sampel pada penelitian eksperimen adalah 15 subjek per kelompok. Adapun, sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 subjek yang dibagi secara random dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan jumlah subjek pada masing-masing kelompok adalah 15 subjek dari populasi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau angkatan 2010.

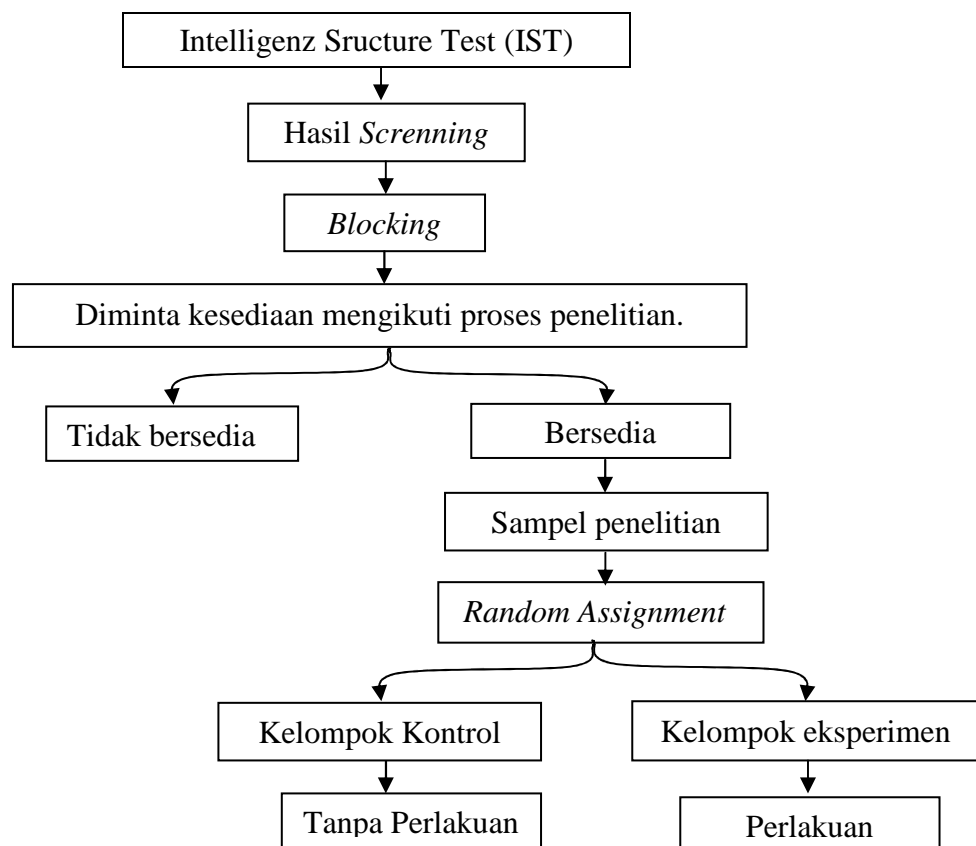
## **3. Teknik pengambilan sampel**

Penelitian ini menggunakan teknik *random* sebagai teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas probabilitas bahwa setiap unit sampling memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Pengambilan sampel dengan *random* tidak mengandung bias dalam pengertian bahwa tidak satupun anggota mempunyai peluang lebih besar untuk terpilih dibandingkan dengan anggota lainnya (Latipun, 2004: 48). Teknik *random* yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan cara undian.

Sebelum pengambilan sampel, dilakukan beberapa proses di awal sebagai kontrol terhadap konstansi karakteristik subjek. Proses dalam menjaring sampel pada penelitian ini melalui hasil *screening* tes inteligensi dan *blocking* tingkat

inteligensi sebagai dasar penentuan sampel. *Blocking* dilakukan dengan cara menyetarakan kelompok penelitian yang terlibat dengan menyamakan jumlah subjek yang memiliki kategori variabel sekunder yaitu kategorisasi dari tingkat inteligensi yang sama pada setiap kelompok (Seniati, 2006: 97).

Setelah diperoleh kesediaan dari subjek untuk mengikuti proses penelitian lebih lanjut, maka subjek ditetapkan sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian tersebut, melalui sistem undian, dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh dua kelompok sampel penelitian yang relatif homogen. Adapun gambaran dari proses penemuan sampel penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2**  
**Skema Proses Penemuan Sampel Penelitian**

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Alat ukur

Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk mengukur tingkat inteligensi subjek dengan menggunakan alat tes psikologi terstandar *Intelligenz Structure Test* (IST), dan alat tes untuk mengukur daya tahan konsentrasi *Army Alpha Test* (AA).

#### a. *Intelligenz Structure Test* (IST).

*Intelligenz Structure Test* (IST), digunakan dalam penelitian ini karena alat ukur tersebut merupakan alat tes inteligensi yang terstandar. Tes ini merupakan tes inteligensi yang dikembangkan Rudolf Amthauer. Tes ini juga termasuk jenis tes kemampuan (*ability test*) untuk mengukur bakat secara lebih spesifik.

IST dalam penelitian ini digunakan sebagai studi pendahuluan yang diberikan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau angkatan 2010, untuk mendapatkan data mengenai tingkat inteligensi subjek, kemudian dijadikan dasar melakukan *blocking* agar karakteristik di antara kedua kelompok subjek menjadi setara.

IST terdiri dari sembilan subtes, masing-masing memiliki cara pengerjaan dan waktu yang berbeda. Cara penskoran dan kunci jawaban terdapat pada manual tes. Norma didasarkan pada usia dan taraf pendidikan. Hasil akhir berupa grafik dan angka menunjukkan taraf kecerdasan. Adapun gambaran umum dari aspek-aspek yang pada setiap subtes IST, dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 1**  
**Subtes IST dan Aspek yang Terukur Serta Waktu Tiap Subtes**

Subtes IST	Aspek yang terukur	Waktu
SE ( <i>Satzerganzung</i> ): melengkapi kata	a. Berfikir konkrit-praktis b. Berfikir logis dan mandiri c. Akal sehat ( <i>common sense</i> ) d. Pembentukan keputusan e. Pemaknaan realita	6 menit
WA ( <i>Wortauswahl</i> ): memilih kata yang berbeda	a. Intelektual, rasa bahasa b. Berfikir verbal c. Pengertian bahasa d. Kemampuan empati e. Komponen reseptif	6 menit
AN ( <i>Analogien</i> ): Mencari hubungan kata	a. Daya mengkombinasikan b. Fleksibilitas (Kelincahan berfikir) c. Mentrasfer hubungan d. Berfikir logis	7 menit
GE ( <i>Gemeinsamkeiten</i> ): mencari kata yang mencakup dua pengertian	a. Daya abstraksi verbal b. Pembentukan konsep (pengertian) c. Berfikir logis dalam bahasa	8 menit
RA ( <i>Rechen Aufgaben</i> ): hitungan sederhana	a. Berfikir praktis dalam masalah hitungan b. Berfikir logis objektif dan matematis c. Mengambil kesimpulan	10 menit
ZR ( <i>Zahlen Reihen</i> ) : deret angka	a. Berfikir teoritis dalam hitungan b. Berfikir induktif angka c. Kelincahan berfikir d. Mengenali komponen ritmis	10 menit
FA ( <i>Form Auswahl</i> ) : menyusun bentuk	a. Kemampuan membayangkan b. Kemampuan mengamati c. Berfikir secara menyeluruh d. Mengenali komponen konstruktif	7 menit
WU ( <i>Wurfaufgaben</i> ) : Kubus	a. Daya bayang ruang b. Mengenali komponen konstruktif-teknis c. Berfikir analitis	9 menit
ME ( <i>Merk Aufgaben</i> ) : mengingat kata	a. Dapat melihat konsentrasi yang menetap b. Memori c. Mengingat kata yang telah dipelajari d. Tanda ketahanan konsentrasi	3 menit menghapal  6 menit memproduksi



b. *Army Alpha Test* (AA)

*Army Alpha Test* (AA), digunakan dalam penelitian ini karena alat tes ini merupakan alat tes terstandar untuk mengukur daya tahan konsentrasi. AA merupakan tes yang dikembangkan oleh ahli psikologi dalam militer pada Perang Dunia I (1911) yang dibentuk oleh *American Psychological Association* (APA) dan diketuai oleh Robert M. Yerkes. Pada awalnya tes ini digunakan untuk berbagai keputusan administratif dalam dunia militer (Aiken, 2008:163).

Tes *Army Alpha* merupakan instrumen pengukuran psikologis, untuk melihat kemampuan intelektual umum daya tangkap instruksi lisan, kecepatan dan ketelitian. Berupa tes *paper and pencil*, dan bentuknya cukup sederhana. Tes ini terdiri dari 12 aitem yang memuat analogi, masalah aritmatika, sejumlah penyelesaian soal, sinonim dan antonim, analisis kubus, simbol digit, informasi, dan penilaian (*judgment*) praktis. *Army Alpha* dimunculkan dan difungsikan sebagai model bagi penyusunan tes kelompok mengenai kecerdasan dan *aptitude* (kemampuan alami).

Adapun yang diukur dalam tes ini adalah kemampuan daya tangkap atau daya konsentrasi individu, dalam menerima dan melaksanakan instruksi dengan cepat dan tepat. Dalam tes ini narator atau *tester* akan memberikan instruksi dan tidak akan mengulang instruksi tersebut, dan waktu yang berikan terbatas.

## 2. Observasi.

Metode observasi yang digunakan adalah dengan melengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi aitem-aitem tentang kejadian atau tingkahlaku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2002:

204). Adapun indikator perilaku yang menjadi dasar dalam membuat format observasi, berdasarkan karakteristik individu ketika berkonsentrasi menurut Linschoten (1983: 28), dan dideskripsikan dengan jelas, agar perilaku tersebut spesifik dan dapat di observasi, seperti tabel nomor 2.

**Tabel 2**  
**Indikator dan Deskripsi Perilaku Daya Tahan Konsentrasi**

No	Indikator Perilaku	Deskripsi Perilaku yang diobservasi
1	Individu yang berkonsentrasi selalu tenggelam dalam kesibukannya (bacaan yang menjadi objek perhatian, dan kegiatan membaca)	Perilaku yang tidak mendukung indikator, yaitu: a. Mengalihkan pandangan dari bahan bacaan b. Memindah-mindahkan halaman sebelum dibaca c. Tidak membaca selama penelitian d. Melamun atau termenung selama kegiatan membaca e. Melakukan hal lain diluar kegiatan membaca
2	Individu yang berkonsentrasi melakukan bermacam-macam upaya untuk mempertahankan konsentrasinya.	Perilaku yang mendukung indikator, yaitu: a. Menggerakkan kepala, atau tangan, sebagai bentuk perilaku yang mendukung proses membaca. b. Mengatur atau mengubah posisi duduk ketika membaca. c. Membaca dengan bersuara pelan d. Menggerakkan mulut sesuai dengan bacaan e. Mengatur posisi tangan yang nyaman ketika membaca

#### **E. Validitas dan Reliabilitas**

Suatu eksperimen dianggap valid bila variabel eksperimen benar-benar mempengaruhi variabel yang diamati dan akibat-akibat yang terjadi pada variabel terikat tersebut bukan karena variabel lain. Eksperimen dapat dikatakan valid jika hasil eksperimen itu dapat digeneralisasikan pada populasi lainnya yang berbeda subjek, tempat dan ekologi (Latipun, 2004: 76).

## 1. Validitas internal

Validitas internal berkaitan dengan sejauhmana hubungan sebab akibat antara variabel eksperimen dan variabel terikat yang dikemukakan dalam penelitian. Semakin kuat hubungan sebab akibat antara variabel eksperimen dengan variabel terikat maka semakin besar validitas internal suatu penelitian. Menurut Senati (2006: 68-76), ada beberapa faktor yang mempengaruhi validitas internal, yaitu *proactive history*, *retroactive history*, *maturation*, *testing*, *statistical regression*, *experimental mortality*, *interaction effect*, *instrumentation effect*, *experimenter effect*, dan *participant sophistication*. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi validitas internal, yang diminimalkan serta dikontrol pengaruhnya dalam penelitian ini, yaitu:

*Proactive History* adalah faktor perbedaan individual yang dibawa ke dalam penelitian, yang merupakan faktor bawaan maupun sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam penelitian ini, faktor *proactive history* yang dikendalikan adalah tingkat inteligensi dengan cara melakukan teknik *blocking* yaitu menyamakan karakteristik subjek berdasarkan kategorisasi tingkat inteligensi dari hasil tes IST.

*Maturation* atau kematangan adalah perubahan biologis dan atau perubahan psikologis yang sistematis pada individu dalam suatu waktu tertentu. *Maturation* pada penelitian ini dikendalikan dengan menggunakan kelompok kontrol, yaitu menggunakan kelompok subjek lain yang tidak diberikan perlakuan.

*Testing*, merupakan faktor yang dapat terjadi apabila dalam melakukan penelitian diberikan *pretest* dan *posttest* kepada subjek untuk melihat perbedaan

sebelum dan sesudah pemberian perlakuan, seringkali tes yang diberikan pada dua waktu yang berbeda tersebut merupakan tes yang sama. Dengan kondisi ini, kemungkinan skor yang diperoleh subjek pada *posttest* akan berbeda. Pada penelitian ini, faktor *testing* dikendalikan dengan menggunakan alat ukur terstandar berupa tes inteligensi kelompok *Army Alpha Test* yang instruksi pengerjaannya, hanya dibacakan oleh *narator* atau *tester*, tanpa ada pengulangan instruksi. Selain itu, diberikan jarak waktu yang cukup jauh antara pemberian *pretest* dan *posttest*.

*Experimental mortality*. Seringkali jumlah subjek pada akhir penelitian berkurang dibanding ketika awal penelitian. Hal ini mungkin saja terjadi disebabkan ada subjek yang meninggal, menderita sakit, mengalami kecelakaan, atau tidak bersedia mengikuti penelitian hingga selesai. Penurunan jumlah subjek dapat berpengaruh pada hasil statistik. Dalam penelitian ini langkah yang dapat dilakukan apabila terjadi *experimental mortality* adalah dengan menggunakan jumlah subjek pada *posttest*, maka subjek yang memiliki data skor yang lengkaplah, yang akan dianalisis pada perhitungan statistik.

*Instrumentation effect*, berhubungan dengan alat ukur yang digunakan dan pengadministrasian tes yang mempengaruhi validitas internal. Dalam penelitian ini validitas alat ukur dikendalikan dengan menggunakan alat ukur atau tes yang terstandar. Adapun tes terstandar yang digunakan dalam penelitian ini adalah IST (*Intelligenz Structure Test*) dan AA (*Army Alpha Test*).

*Experimenter Effect*, Dalam suatu penelitian yang melibatkan manusia, interaksi antara *eksperimenter* dengan subjek penelitian turut mempengaruhi

validitas internal penelitian. Bias *eksperimenter* (*Experimenter Effect*) dapat disebabkan oleh harapan *eksperimenter* terhadap hasil penelitian, sehingga secara tidak sengaja berperilaku tertentu yang menyebabkan bias dalam penelitian. Pengendalian terhadap faktor ini dilakukan dengan menggunakan beberapa *observer* untuk mengamati perilaku subjek, baik secara langsung maupun melalui media kamera CCTV.

*Participan Sophistication* berkaitan dengan pengetahuan dan familiaritas subjek penelitian terhadap topik penelitian atau metode eksperimental. Faktor ini dikendalikan dengan cara memilih mahasiswa tingkat awal yang pengetahuannya mengenai penelitian eksperimen masih terbatas, sebagai subjek penelitian.

## **2. Validitas eksternal**

Validitas eksternal berkaitan dengan sejauhmana hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada subjek, situasi, dan waktu yang berbeda (Seniati, 2006: 77). Berdasarkan hal tersebut, maka validitas eksternal dalam penelitian ini menggunakan validitas populasi. Validitas populasi berkaitan dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak atau tidak. Penelitian ini menggunakan teknik *random assignment*, dalam menentukan sampel penelitian baik untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

## **3. Reliabilitas**

Reliabilitas alat ukur menunjukkan tentang sifat suatu alat ukur, mengenai keakuratan, kestabilan dan konsistensi dalam mengukur apa yang akan diukur (Nazir, 2003: 145). Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas alat ukur, karena alat ukur yang digunakan adalah tes

terstandar, yaitu tes yang telah tersedia di lembaga testing, yang sudah terjamin keampuhannya. Tes terstandar adalah tes yang sudah mengalami uji coba berkali-kali, direvisi berkali-kali sehingga sudah dapat dikatakan cukup baik. Di dalam setiap tes yang terstandar sudah dicantumkan: petunjuk pelaksanaan, waktu yang dibutuhkan, bahan yang tercakup, serta validitas dan reliabilitas alat tes tersebut (Arikunto, 2002: 198). IST dan AA merupakan alat ukur psikologi terstandar, karena alat tersebut telah digunakan pada lembaga testing resmi, seperti Biro Konsultasi Psikologi UIN Suska Riau. Oleh sebab itu alat tes tersebut layak digunakan untuk mengukur tingkat inteligensi dan daya tahan konsentrasi.

#### F. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest Posttest Control Group Design* yang merupakan desain eksperimen dengan melakukan pengukuran atau observasi awal sebelum dan setelah perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Latipun, 2004: 123). Bentuk desain penelitian ini dapat dilihat pada table 3.

**Tabel 3**  
**Skema Desain Penelitian**

Kontrol	Kelompok	Pengukuran ( <i>Pretest</i> )	Perlakuan	Pengukuran ( <i>Posttest</i> )
Ra	KE	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Ra	KK	O <sub>1</sub>	-X	O <sub>2</sub>

Keterangan:

Ra = Randomisasi atau *random assignment*

KE = Kelompok Eksperimen

KK = Kelompok Kontrol

O<sub>1</sub> = Tes daya tahan konsentrasi sebelum perlakuan

X = Pemberian musik klasik (perlakuan)

-X = Tanpa perlakuan

O<sub>2</sub> = Tes daya tahan konsentrasi setelah perlakuan

Sebelum subjek dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dilakukan *blocking* terlebih dahulu untuk menyamakan karakteristik subjek berdasarkan kategorisasi dari variabel sekunder, yaitu kategorisasi dari tingkat inteligensi, kemudian memisahkannya dengan cara *random assignment* (Seniati, 2006: 93), yaitu prosedur memasukkan secara acak subjek pada sampel penelitian ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga kedua kelompok tersebut dapat diasumsikan setara sebelum perlakuan diberikan.

Kelompok subjek tersebut diberi tes awal berupa tes daya tahan konsentrasi (*Army Alpha Test*). Kelompok eksperimen adalah kelompok subjek yang mendapatkan perlakuan berupa pemberian musik klasik. Kelompok kontrol adalah kelompok subjek yang tidak mendapatkan perlakuan. Penelitian akan dilaksanakan dalam tiga sesi untuk masing-masing kelompok. Dua minggu setelah sesi terakhir, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes akhir yang sama dengan tes awal, yaitu *Army Alpha Test*.

Kontrol dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Mengontrol variabel sekunder atau variabel pengganggu yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel sekunder pada penelitian ini adalah:

- a. Tingkat inteligensi (IQ) subjek.

Agar hasil eksperimen dapat menunjukkan bahwa peningkatan daya tahan konsentrasi (variabel terikat) dipengaruhi oleh pemberian musik klasik (variabel eksperimen), maka perlu dilakukan kontrol terhadap variabel sekunder yaitu tingkat inteligensi (IQ) subjek. Hal ini didasarkan atas

pertimbangan bahwa tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) individu menentukan tingkat keberhasilan belajar, dan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan cara yang tepat (Syah, 2008: 134), artinya IQ dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam berkonsentrasi. Kontrol dilakukan dengan cara mengukur tingkat inteligensi subjek terlebih dahulu, dan kemudian menyamakan karakteristik subjek berdasarkan kategorisasi tingkat inteligensi (*blocking*).

b. Minat.

Apa yang menarik minat dapat menyebabkan adanya perhatian dan apa yang menyebabkan adanya perhatian terhadap sesuatu disertai dengan minat (Ahmadi, 1992: 152). Agar daya tahan konsentrasi terjadi karena adanya pengaruh dari pemberian musik klasik, maka minat terhadap jenis bacaan tertentu akan dikontrol dengan cara memberikan subjek tiga jenis bacaan, yaitu bacaan pengetahuan ilmiah, ilmiah populer, dan novel non fiksi.

2. Penggunaan kelompok kontrol berfungsi sebagai kelompok pembanding dalam penelitian, untuk membuktikan efektivitas perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen.
3. Randomisasi yaitu prosedur memasukkan secara acak sampel penelitian ke dalam setiap kelompok. Penelitian ini menggunakan cara undian sebagai teknik pengambilan sampel.
4. Eliminasi atau meniadakan variabel-variabel pengganggu seperti kebisingan, dan kehadiran orang lain di dalam ruangan, dengan cara menempatkan subjek



dalam kabin atau kamar-kamar yang terpisah, sehingga hanya ada satu subjek di dalam satu kabin.

5. Konstansi kondisi ruangan penelitian dilakukan agar perbedaan daya tahan konsentrasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disebabkan oleh perlakuan (pemberian musik klasik) bukan karena kondisi ruangan, maka kondisi ruangan pada kedua kelompok disamakan, yaitu di ruangan yang terdiri dari beberapa kabin atau kamar, memiliki pencahayaan yang cukup serta dilengkapi dengan penyejuk ruangan (*Air Conditioning*).

## **G. Prosedur Penelitian**

### **1. Persiapan eksperimen**

Persiapan eksperimen yang harus dilakukan sebelum melaksanakan penelitian antara lain:

- a. Pesiapan administrasi (perijinan) dilakukan pada pihak-pihak yang berwenang terhadap penggunaan ruangan laboratorium psikodignostik dan alat tes psikologi di Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau. Kondisi ruangan eksperimen pada saat melakukan kegiatan belajar (membaca), untuk kedua kelompok tersebut dilakukan pada ruangan yang sama, perbedaanya hanya pada hari pelaksanaan kegiatan dan pada pemberian perlakuan. Perlakuan berupa pemberian musik klasik hanya akan dilakukan pada kelompok eksperimen.
- b. Persiapan alat ukur dalam penelitian yaitu, alat ukur terstandar tes inteligensi IST (*Intelligenz Structure Test*) sebagai *baseline* untuk melakukan *blocking*, dan tes *Army Alpha* sebagai *pretest* dan *posttest*.

Selain dengan menggunakan alat ukur terstandar *Army Alpha Test*, daya tahan konsentrasi dalam penelitian ini diobservasi dengan cara mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan subjek selama berada di dalam ruangan penelitian. Observasi dilakukan melalui kamera CCTV (*Closed Circuit Television*) yang terdapat di dalam ruangan penelitian, dan dicatat berdasarkan *guide* observasi yang telah dipersiapkan sebagai alat ukur penelitian. Adapun indikator perilaku yang diobservasi dalam penelitian ini didasarkan pada definisi konsentrasi menurut Ahmadi (1992: 149), yaitu:

- 1) Kemampuan memusatkan perhatian yang hanya ditujukan pada suatu objek. Dalam penelitian ini objek yang menjadi sasaran pemusatan perhatian adalah kegiatan belajar.
  - 2) Kemampuan mempertahankan perhatian yang memusat pada kegiatan belajar. Artinya, subjek mampu mempertahankan derajat konsentrasi dalam waktu yang ditentukan yaitu selama 40 menit.
  - 3) Kemampuan untuk tidak mudah memindahkan perhatian ke objek lain, karena sifat perhatian konsentratif yang tetap dan kukuh. Dalam penelitian ini subjek fokus pada kegiatan membaca.
  - 4) Kemampuan untuk memadamkan pengaruh dari luar yang dapat mengganggu konsentrasi. Subjek mengabaikan pengaruh luar yang tidak berhubungan dengan kegiatan membaca.
- c. Persiapan *tester* yang akan memberikan instruksi dan menguasai alat tes yang digunakan pada penelitian. Mempersiapkan beberapa *observer* untuk

mengamati kegiatan subjek selama proses penelitian, dari hasil rekaman pada kamera CCTV, berdasarkan format atau blangko observasi yang disediakan.

- d. Persiapan alat eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tiga jenis bacaan yang akan dibaca selama penelitian, berupa bacaan ilmiah, ilmiah-populer dan novel non fiksi. Mempersiapkan modul sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Persiapan musik klasik yang akan diperdengarkan, dan alat-alat (*laptop, loud speaker, dan kaset CD* yang berisi musik klasik) yang diperlukan untuk pemutaran musik klasik. Kegiatan belajar dalam penelitian ini adalah membaca. Dalam proses penelitian, dipersiapkan tiga jenis bacaan, yaitu bacaan ilmiah, populer dan novel non fiksi, yang diberikan secara bergiliran pada tiap sesi. Pada satu sesi diberikan waktu membaca selama 40 menit. Dalam sehari hanya diberikan satu sesi. Setelah subjek selesai membaca buku pada satu sesi, diberikan lembar soal yang berisi pertanyaan mengenai isi buku yang dibaca. Fungsinya adalah untuk mengetahui apakah subjek benar-benar membaca buku yang diberikan atau tidak selama penelitian. Begitu juga halnya dengan dua sesi berikutnya, tetapi dengan jenis bacaan yang berbeda.

## **2. Pelaksanaan eksperimen**

### **a. Tes Inteligensi**

Tes inteligensi diberikan sebagai studi pendahuluan untuk mendapatkan data mengenai tingkat inteligensi mahasiswa psikologi UIN Suska Riau angkatan 2010. Data ini digunakan sebagai dasar melakukan *screening* atau menjarang subjek dalam penentuan sampel berdasarkan tingkat kategori skor yang

diperoleh pada tes inteligensi, dan *blocking* pada subjek yang memiliki kategorisasi tingkat inteligensi yang sama.

b. Penentuan Sampel penelitian

Setelah dilakukan *blocking*, subjek yang bersedia mengikuti proses penelitian lebih lanjut dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian dibagi kedalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara *random*

c. *Pretest*

*Pretest* dilakukan dengan memberikan tes inteligensi kelompok *Army Alpha Test*. Tujuan pemberian *pretest* adalah untuk memperoleh skor tingkat daya tahan konsentrasi sebelum perlakuan diberikan. Pada tes *Army Alpha* subjek diberi soal yang berisi kombinasi deretan angka dan deretan bentuk. Instruksi pengerjaan tes dibacakan sekali saja untuk setiap soal, tanpa dilakukan pengulangan. Waktu yang disediakan bagi subjek penelitian dalam mengerjakan soal-soal dibatasi sesuai petunjuk pelaksanaan tes. Kemampuan daya tangkap dalam menerima dan melaksanakan instruksi dengan cepat dan tepat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mempertahankan konsentrasinya. Daya tahan konsentrasi dilihat melalui total skor tes yang diperoleh subjek penelitian.

d. Perlakuan

Perlakuan hanya dikenakan pada kelompok eksperimen. Perlakuan yang diberikan yaitu memutarakan atau memperdengarkan musik klasik selama 40 menit, dalam tiga kali sesi pertemuan. Prosedur pelaksanaan pemberian musik klasik adalah: Pertama, mengaktifkan AC (*Air Conditioner*), CCTV

(*Closed Circuit Television*); Kedua, mempersiapkan musik klasik yang akan diputar dengan menggunakan *laptop* dan diperdengarkan melalui *loud speaker* di dalam ruangan eksperimen, dengan *volume* sedang atau *loudness* (keras lembut suara) antara 40-50 desibel yang disesuaikan dengan besarnya ruangan. Ruangan penelitian merupakan sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat 16 buah kabin atau kamar yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Kondisi ruangan dan lingkungan sekitar penelitian dikondisikan dalam keadaan tenang dan nyaman agar subjek penelitian tidak terganggu; Ketiga, subjek dipersilahkan memasuki ruangan eksperimen, dan duduk pada tiap kabin yang berada di ruangan tersebut, pada setiap kabin telah dipersiapkan bacaan yang akan dibaca. Setelah instruksi untuk mulai membaca diberikan, barulah musik klasik diperdengarkan.

e. *Posttest*

*Posttest* dilakukan dengan memberikan tes yang sama dengan *pretest* yaitu *Army Alpha test*. Pelaksanaan *posttest* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara daya tahan konsentrasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dan perbedaan daya tahan konsentrasi pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

f. *Follow up*

*Follow up* dilakukan pada subjek eksperimen untuk mengetahui sejauhmana perkembangan yang terjadi pada subjek, dan mengidentifikasi hasil dari pemberian perlakuan tersebut terhadap konsentrasi subjek. *Follow up* dilakukan dengan cara memberikan pada masing-masing subjek kelompok

eksperimen, sampel musik klasik yang diputar pada saat penelitian, untuk didengar subjek ketika belajar di rumah sebagai tugas rumah. Subjek diminta untuk mengisi lembar tugas rumah berbentuk *self-report*.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik dengan uji-t atau uji beda. Adapun yang dibedakan dalam penelitian ini adalah skor subjek pada tes awal (*pretest*) dengan skor subjek pada tes akhir (*posttest*) untuk masing-masing kelompok. Hasil yang diperoleh berupa *gain score*, yaitu selisih antara skor *pretest* dan *posttest*. Perbedaan antara skor *pretest* atau pengukuran sebelum diberikan perlakuan, dengan skor subjek pada *posttest* atau pengukuran setelah diberikan perlakuan, dianggap sebagai efek atau pengaruh dari perlakuan yang diberikan (Seniati, 2006: 136).

Untuk mengetahui apakah musik klasik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya tahan konsentrasi maka dilakukan analisis statistik *uncorelated data* atau *independent sample t-test*, yang dijadikan perhitungan adalah *gain score* (Seniati, 2006: 137).

*Independent sample t-test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara komputasi dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) 17.00 *for windows* (Trihendradi, 2009: 111).

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pelaksanaan**

##### **1. Laporan persiapan**

Persiapan dalam penelitian ini meliputi persiapan administrasi, persiapan alat ukur, persiapan tester dan observer, serta persiapan alat eksperimen yang digunakan.

##### **a. Persiapan administrasi**

Persiapan administrasi atau pengurusan perizinan dimulai pada tanggal 11 Maret 2011, berupa pengajuan surat permohonan penggunaan ruangan dan alat tes pada pihak-pihak yang berwenang, yaitu Dekan Fakultas Psikologi, Kepala Laboratorium Psikodiagnostik, Kepala Laboratorium Agama, dan Kepala Biro Konsultasi Psikologi. Setelah izin diberikan, maka pada tanggal 14 Maret 2011 dilakukan pengecekan terhadap kondisi ruangan, seperti letak kursi pada setiap kabin, dan kelengkapan alat bantu observasi yaitu, kamera dan monitor CCTV, dan AC (*air conditioner*) yang berada dalam ruangan tersebut. Setelah dilakukan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, lalu dilakukan penataan. Setelah selesai semuanya, maka ruangan tersebut dinyatakan layak untuk digunakan sebagai ruangan penelitian.

##### **b. Persiapan alat ukur**

Persiapan alat ukur dilakukan pada tanggal 14 Maret 2011. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah IST (*Intelligenz Structure Test*) dan AA (*Army Alpha Test*), yang telah terstandar dan tersedia di Laboratorium

Psikodiagnostik dan Biro Konsultasi Psikologi, Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau, sebanyak 50 eksemplar buku soal (*manual test*), berserta kunci jawaban dan norma penskoran tes IST. Sedangkan AA sebanyak enam lembar instruksi soal, dan sembilan lembar kunci jawaban dipinjam dari Kepala Laboratorium Psikodiagnostik (di bawah pengawasan Kepala Biro Konsultasi Psikologi dan Psikolog).

c. Persiapan *tester* dan *observer*

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan rekrutmen terhadap *tester* dan *observer*. Pemilihan *tester* dilakukan berdasarkan kompetensi yang dimiliki. *Tester* bertanggung jawab dalam penyajian tes IST dan AA, baik untuk *pretest* maupun *posttest*. Adapun yang menjadi *tester* dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau, yang telah mendapatkan pelatihan administrasi dan skoring tes dengan nilai yang memuaskan, serta telah sering menjadi *tester assessment* psikologi pada biro psikologi. *Tester* telah mengikuti pengarahan dan telah melakukan uji coba pengadministrasian tes di hadapan Kepala Laboratorium Psikodiagnostik pada tanggal 14 Maret 2011, serta telah memperoleh izin dari Kepala Biro Konsultasi Psikologi dan Psikolog. Oleh sebab itu, *tester* tersebut dapat dikatakan berkompeten dalam penyajian alat tes. Sedangkan *observer* bertugas untuk mengamati dan mencatat segala hal yang terjadi selama berlangsungnya proses penelitian dan pemberian perlakuan, baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, yang dicatat berdasarkan format observasi yang telah disediakan, dan dipantau melalui kamera CCTV.



d. Persiapan alat eksperimen.

Alat eksperimen yang digunakan dalam penelitian adalah:

1) Buku bacaan

Dalam penelitian ini, dipersiapkan tiga jenis bacaan untuk dibaca oleh subjek di dalam ruangan eksperimen selama pemberian perlakuan. Adapun tiga jenis bacaan yang digunakan adalah: Novel non-fiksi berjudul *24 Wajah Billy* karangan Daniel Keyes (2009). Bahan bacaan pengetahuan ilmiah berjudul *Gangguan Disosiatif* yang disadur dari buku *Psikologi Abnormal* karya V. Mark Durand dan David H. Barlow (2006). Buku bacaan ilmiah populer berjudul *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda* karya Triantono Safaria dan Nofrans Eka Saputra (2008).

2) Modul acuan pelaksanaan penelitian

Modul digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Seluruh rangkain kegiatan dalam penelitian ini mengikuti prosedur dan tahapan yang terdapat di dalam modul.

3) Musik klasik.

Mempersiapkan musik klasik yang digunakan sebagai variabel perlakuan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan di awal. Adapun judul musik yang digunakan adalah: *Canon In D Major* karya Pachelbel, *Fur Elise* dan *Adagio* gubahan L.V.Beethoven, *Water Music* oleh Frederic Handel, *Traumerei Scene* dari Robert Schumann, *Nocturne In E Flat Major* ciptaan Frederic Chopin, *String Quartet* oleh F.J.Haydn, *Andante Sonata In C*

karya W.A Mozart, *Minuet* dari Luigi, *The Four Season Winter RV 267* gubahan Antonio Vivaldi, dan *Minuet In G* karya J.S. Bach. 11 judul musik tersebut diputar secara bergantian dengan total durasi 40 menit dalam sekali pemutaran. Adapun alasan dari penggunaan 11 judul musik ini sebagai musik klasik yang diputar selama penelitian, karena musik tersebut merupakan jenis musik yang tepat digunakan ketika belajar, dan dapat meningkatkan daya tahan konsentrasi (Gunawan, 2007: 261). Selain itu, 11 judul musik klasik tersebut menurut Deporter (2010: 111), merupakan musik yang memiliki tempo rendah, dan *pitch* menengah antara 70 - 80 bpm (bit per mernit), sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal, yaitu kondisi belajar yang waspada tetapi tetap rileks.

#### 4) Alat perlengkapan pemutaran musik.

Persiapan alat atau perlengkapan untuk memperdengarkan musik juga dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Adapun alat-alat yang digunakan untuk pemutaran musik klasik adalah; *laptop* dan *loudspeaker* yang diletakkan di bagian tengah ruangan, di antara kabin nomor 4 dan nomor 12, serta kabin nomor 8 dan nomor 16. Musik klasik diputar dengan menggunakan *laptop* dan diperdengarkan melalui pengeras suara (*loudspeaker*).

## 2. Laporan pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan beberapa langkah, yaitu tes inteligensi, penentuan sampel penelitian, *pretest*, pelakuan, *posttest* serta *follow up*.

a. Tes Inteligensi

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan tes inteligensi pada tanggal 15 dan 18 Maret 2011 dengan menggunakan tes IST di ruangan laboratorium agama. Pada tanggal 15 Maret 2011, tes dilaksanakan pada pukul 10.20-12.00 WIB. Penyajian tes dilakukan oleh seorang *tester* dan dibantu oleh dua orang *observer*. Peserta tes yang hadir berjumlah 34 orang. Pada hari Jum'at tanggal 18 Maret 2011 tes dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB, 20 menit lebih cepat daripada tes di hari pertama. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 15 orang. Penyajian tes dilakukan oleh *tester* yang sama dengan tes sebelumnya. Hasil skor yang diperoleh dari tes yang dilakukan pada dua hari tersebut menunjukkan persebaran sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Skor IQ dan Kategori Berdasarkan Tes Inteligensi**

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>
$\geq 131$	Baik Sekali	-
121-130	Baik	-
111-120	Rata-rata Atas	3
101-110	Rata-rata	6
91-100	Rata-rata Bawah	9
81-90	Kurang	26
$\leq 80$	Kurang sekali	5
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>

b. Penentuan sampel penelitian

Setelah dilakukan proses *blocking* dari hasil tes inteligensi, maka pada tanggal 18 Maret 2011 dilakukan penarikan undian untuk menentukan kelompok kategori yang akan melanjutkan penelitian, dengan cara menuliskan kategori-kategori tingkat inteligensi tersebut ke dalam secarik kertas, kemudian kertas

tersebut digulung, di masukkan ke dalam sebuah kotak, dan diacak. Kategori yang tertulis dalam gulungan kertas yang tertarik, di keluarkan dan tidak diikutsertakan dalam penelitian selanjutnya. Dari hasil undian diperoleh empat kategori tingkat inteligensi yang mengikuti penelitian selanjutnya, yaitu kategori rata-rata atas, rata-rata, rata-rata bawah, dan kurang. Kemudian dilakukan penarikan undian terhadap subjek yang dijadikan sampel penelitian dan di masukkan secara acak pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Adapun hasil yang diperoleh dari penarikan undian dan penyetaraan terhadap kelompok yang terlibat adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Kategorisasi**  
**Tingkat Inteligensi yang Dipilih Secara Undian**

<b>Kategorisasi tingkat Inteligensi berdasarkan Hasil Tes IST</b>	<b>Kelompok</b>		<b>Total</b>	<b>Persentase (%)</b>
	<b>Kontrol</b>	<b>Eksperimen</b>		
Kurang	8	8	16	53,33 %
Rata-rata bawah	3	3	6	20 %
Rata-rata	3	3	6	20 %
Rata-rata atas	1	1	2	6, 67%
Jumlah	15	15	30	100

Pada tanggal 19 Maret 2011, peserta yang telah terdata dan terpilih secara undian, diberikan surat pemberitahuan untuk mengikuti kegiatan penelitian selanjutnya. Konfirmasi kesediaan untuk menghadiri penelitian terhadap tiap peserta dilakukan pada tanggal 21 Maret 2011. Dari hasil konfirmasi tersebut dipastikan 30 orang yang terpilih, bersedia mengikuti kegiatan penelitian

### c. *Pretest*

Pada hari selasa tanggal 22 Maret 2011 diadakan *pretest* terhadap kelompok kontrol. *Pretest* dilakukan dengan menggunakan *Army Alpha Test* di ruang laboratorium agama. Tes dimulai pada pukul 11.00 WIB, 30 menit lebih lambat dari rencana awal, hal ini disebabkan oleh keterlambatan subjek penelitian. Tes awal hanya dilakukan terhadap 14 orang, karena satu orang tiba-tiba berhalangan untuk hadir dan tidak dapat dihubungi kembali. Dengan demikian, pada tes awal, satu orang subjek dinyatakan gugur, dan tidak dapat diikuti sertakan pada penelitian selanjutnya. Sedangkan *pretest* pada kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 24 Maret 2011 pukul 10.30-10.45 WIB. Jumlah peserta yang hadir dari kelompok eksperimen sama dengan jumlah pada kelompok kontrol, yaitu 14 orang. Satu orang tidak dapat dihubungi, dan tidak hadir pada perkuliahan yang dilakukan di hari tersebut. Maka subjek tersebut dinyatakan gugur, dan tidak dapat mengikuti penelitian selanjutnya.

### d. Perlakuan

Perlakuan dalam penelitian ini adalah memperdengarkan musik klasik pada subjek penelitian ketika mengikuti kegiatan belajar yang telah dipersiapkan dalam proses penelitian. Kegiatan belajar dilakukan dalam tiga sesi, dan diberikan kepada dua kelompok, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hanya saja, perlakuan berupa pemberian musik klasik hanya diberikan pada kelompok eksperimen. Adapun rincian dari tiap kegiatan belajar pada tiap kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Sesi pertama

Sesi pertama merupakan sesi dimana subjek penelitian, akan membaca buku bacaan novel non-fiksi berjudul “*24 Wajah Billy*” karangan Daniel Kayes, yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sesi pertama pada kelompok kontrol dilakukan pada hari Selasa, 22 Maret 2011 pukul 11.20 – 12.00 WIB, atau setelah *pretest*. Jumlah peserta yang mengikuti sesi pertama pada kelompok kontrol sama dengan jumlah peserta yang mengikuti *pretest*, yaitu 14 orang. Setelah selesai membaca selama 40 menit, tiap peserta diberikan lembaran soal yang berisi pertanyaan mengenai bacaan yang dibaca. Sedangkan sesi pertama pada kelompok eksperimen, dilakukan pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2011, pukul 11.00 - 11.40 WIB. Bacaan yang dibaca sama dengan yang diberikan pada kelompok kontrol, perbedaannya adalah pada pemberian perlakuan, ketika membaca, kelompok eksperimen diperdengarkan musik klasik, dengan durasi 40 menit atau selama satu sesi. Jumlah peserta yang hadir pada kelompok eksperimen adalah 14 orang.

### 2) Sesi kedua

Kegiatan belajar yang dilakukan pada sesi ini adalah membaca bacaan yang berisi pengetahuan ilmiah dengan judul “*Normal People, Welcome: Abnormal Psychology*” yang isinya mengenai gangguan disosiatif yang telah dipersiapkan sebelum penelitian dilaksanakan. Masing-masing subjek diberikan buku bacaan tersebut. Selama kegiatan belajar, subjek diobservasi melalui kamera CCTV, dan dicatat di dalam format observasi oleh *observer* yang telah dipilih.

Sesi kedua pada kelompok kontrol dilakukan pada hari Senin, tanggal 28 Maret 2011. Rencana awal, sesi kedua akan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Maret 2011, di hari yang sama dengan sesi pertama. Namun karena sebagian besar subjek mengikuti kuliah tambahan yang dilaksanakan pada hari tersebut, maka sesi kedua dimajukan menjadi lebih cepat satu hari dari rencana semula. Jumlah subjek yang hadir pada sesi kedua pada kelompok kontrol adalah 12 orang. Satu orang berhalangan hadir karena masih berada di kampung, dan satu orang lagi tidak dapat hadir karena memiliki agenda lain yang tidak dapat ditinggalkan. Sehingga subjek tersebut dinyatakan gugur, karena tidak memiliki data skor yang lengkap.

Sesi kedua pada kelompok eksperimen dilakukan pada hari Kamis tanggal 31 Maret 2011. Kegiatan belajar yang diberikan sama dengan yang dilakukan pada kelompok kontrol pada sesi kedua. Pada saat membaca bacaan ilmiah, kelompok eksperimen diperdengarkan musik klasik yang telah dipersiapkan sebelumnya. Jumlah peserta yang hadir pada sesi ini adalah 12 orang. Dua orang peserta tidak dapat hadir karena sakit. Oleh sebab itu, dua orang tersebut dinyatakan gugur dan hasilnya tidak dihitung dalam analisis.

### 3) Sesi ketiga

Sesi ini berisi kegiatan membaca buku bacaan ilmiah-populer dengan judul *Manajemen Emosi*. Pada kelompok kontrol sesi ini dilaksanakan hari Senin, 4 April 2011. Jumlah peserta yang hadir adalah 13 orang, satu peserta yang tidak hadir sama dengan peserta pada sesi kedua.

Sesi ketiga pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 7 April 2011. Sama seperti dua sesi sebelumnya, sesi ini juga melakukan kegiatan membaca, yaitu bacaan ilmiah-populer sambil diiringi dengan alunan musik klasik. Pada kelompok eksperimen, jumlah peserta yang hadir adalah 10 orang. Dua orang yang tidak hadir pada sesi kedua, hadir pada sesi ini. Sebaliknya, empat orang yang hadir pada sesi pertama dan kedua, tidak hadir pada sesi terakhir. Salah satu penyebab dari ketidakhadiran subjek di sesi ketiga adalah karena orangtua subjek di luar kota meninggal dunia, sehingga subjek tidak dapat mengikuti seluruh sesi secara penuh.

e. *Posttest*

*Posttest* dilakukan dua minggu setelah sesi terakhir diberikan. *Posttest* pada kelompok kontrol rencana awalnya dilakukan pada hari Senin, tanggal 18 April 2010. Namun karena *tester* berhalangan untuk hadir, maka *posttest* pada kelompok kontrol diundur, menjadi hari Selasa, 26 April 2011. Sementara *posttest* pada kelompok eksperimen tetap dilaksanakan sesuai rencana, yaitu pada hari Kamis, 21 April 2011. Jumlah subjek yang hadir pada saat *posttest* dari kelompok kontrol adalah 13 orang subjek, sementara kelompok eksperimen sebanyak 10 orang. Pada saat *posttest* terhadap kelompok kontrol berlangsung, tiga orang subjek, dicatat oleh *observer* melakukan pengisian terhadap soal tes sebelum aba-aba “mulai” dibacakan oleh *tester*. Kejadian ini, sudah mendapatkan peringatan, dan telah ditegur oleh *observer* yang mengamati jalannya pengetesan, namun subjek tetap



melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu, hasil *posttest* dari tiga orang tersebut dinyatakan tidak layak untuk dianalisis lebih jauh, karena perbedaan yang terlalu besar antara skor *posttest* dan *pretest*, serta hasil tersebut tidak sesuai dengan kategori kemampuan berkonsentrasi dari hasil tes inteligensi.

f. *Follow up*

Setelah subjek pada kelompok eksperimen mengikuti *posttest*, maka subjek tersebut diberikan *follow up* untuk mengetahui sejauhmana perkembangan yang terjadi pada subjek, dan mengidentifikasi hasil dari pemberian perlakuan tersebut terhadap konsentrasi subjek. Bentuk *follow up* yang diberikan berupa tugas rumah. Tugas rumah ini diisi oleh subjek selama tujuh hari setelah *posttest*. Tujuan diberikan tugas rumah ini adalah agar subjek mampu memberi penilaian terhadap diri sendiri atau evaluasi, serta untuk mengetahui perubahan apa yang dirasakan subjek ketika belajar sambil diiringi musik klasik. Adapun tugas rumah yang diberikan pada subjek adalah:

1. Tugas pertama, mengisi catatan harian yang ditulis berdasarkan kegiatan yang dilakukan, judul musik yang didengarkan, serta durasi atau lamanya subjek mendengarkan musik sambil beraktivitas.
2. Membuat catatan atau keterangan mengenai suasana hati yang dirasakan subjek ketika beraktivitas sambil mendengarkan musik klasik.

3. Pada garis skala suasana hati, subjek diminta untuk melingkari satu angka setiap hari yang mewakili suasana hati subjek ketika beraktivitas sambil diiringi musik klasik.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Hasil kuantitatif

#### a. Uji normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian mengikuti distribusi normal. Pengujian dilakukan pada skor yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji normalitas sebaran dilihat dari rasio kecondongan kurva (*skewness*), dan kerampingan kurva (*kurtosis*). Kenormalan suatu data dapat dilihat dari nilai perbandingan *skewness* dengan *Std. Error of Skewness*, dan nilai perbandingan *Kurtosis* dengan *Std. Error of Kurtosis*, harus di antara -2 dan 2 (Trihendradi, 2009 : 60). Berdasarkan uji normalitas dengan program SPSS 17,00 sebaran data pada penelitian ini berdistribusi secara normal, sehingga dapat dianggap memenuhi syarat untuk keperluan analisis berikutnya. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Rangkuman Uji Normalitas**

Uji Normalitas	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Skewness</i>	-0,337	-1,047	0,530	-0,573
<i>Kurtosis</i>	1,821	1,795	-0,947	-0,428

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat perbedaan variasi antara kedua kelompok. Uji homogenitas dilakukan dengan *Levene Test*. Hasil uji homogenitas dari skor daya tahan konsentrasi sebelum perlakuan (*pretest*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah  $sig (0,505) > \alpha (0,05)$ . Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan uji homogenitas antara kedua kelompok:

**Tabel 7**  
**Uji Homogenitas Skor *Pretest* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Mean	Sig
Eksperimen	8	9,62	0,505
Kontrol	8	9,12	

Oleh karena probabilitas  $> 0.05$  maka dapat diketahui bahwa skor daya tahan konsentrasi memiliki varian yang homogen, atau data berasal dari populasi-populasi dengan varian yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan variasi yang signifikan antara kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan. Hal ini membuktikan bahwa populasi penelitian bersifat homogen.

c. Uji hipotesis

Data subjek penelitian yang dianalisis harus memenuhi beberapa kriteria yaitu; Pertama, subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengikuti *pretest* (pengukuran awal, sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (pengukuran akhir, setelah diberi perlakuan) sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Kedua, subjek harus mengikuti seluruh sesi pelatihan yang dilaksanakan dalam tiga sesi. Berdasarkan kriteria tersebut maka didapatkan jumlah kelompok kontrol delapan orang, dan kelompok eksperimen juga delapan

orang. Data yang diperoleh pada pengukuran *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dijadikan *gain score* atau selisih antara *pretest* dan *posttest*. Perbedaan antara skor sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dianggap sebagai pengaruh atau efek dari pemberian perlakuan terhadap subjek.

Kemudian, *gain score* tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis statistik *independent sample t-test* melalui program SPSS 17,00 untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. *Independent sample t-test* ini digunakan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap subjek. Artinya di dalam penelitian ini uji-t tersebut digunakan untuk mengetahui apakah pemberian musik klasik berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi subjek. Deskripsi data penelitian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 8**  
**Deskripsi Data Penelitian Kelompok Eksperimen**  
**dan Kelompok Kontrol**

Subjek	Kelompok Eksperimen			Subjek	Kelompok Kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
KE 1	13	15	2	KK 1	12	14	2
KE 2	10	12	2	KK 2	7	9	2
KE 3	9	13	4	KK 3	7	6	-1
KE 4	10	13	3	KK 4	9	12	3
KE 5	10	12	2	KK 5	10	10	0
KE 6	10	13	3	KK 6	9	9	0
KE 7	6	9	3	KK 7	12	13	1
KE 8	9	12	3	KK 8	7	4	-3
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>99</b>	<b>22</b>	<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>77</b>	<b>4</b>

Berdasarkan data di atas, uji hipotesis mengenai pengaruh musik klasik terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi dalam belajar dengan menggunakan analisis statistik *independent Sample t-test* melalui program SPSS 17,0 diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai *gain score* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata nilai pada kelompok kontrol, dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9**  
**Deskripsi Nilai Rata-Rata Hasil *Gain Score***

<b>Kelompok</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>
Kelompok Eksperimen	8	2,75	0,70711
Kelompok Kontrol	8	0,50	1,92725

Nilai rata-rata *gain score* pada kelompok eksperimen sebesar 2,75, lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 0,5. Artinya daya tahan konsentrasi kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Seniati (2006: 136), menyatakan bahwa ada beberapa kaidah penerimaan hipotesis yang harus dipenuhi pada suatu penelitian eksperimen, yaitu nilai signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) dan nilai-t hitung lebih besar dari nilai-t tabel ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ). Hasil pengujian terhadap signifikansi dari pemberian musik klasik terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi pada dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji t**

<b>Variabel</b>	<b>F</b>	<b>t</b>	<b>Sig</b>
Daya Tahan Konsentrasi ( <i>Gain score</i> subjek)	5,488	3,100	0,034

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada uji t adalah sebesar 0,034, nilai ini lebih kecil dibandingkan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini membuktikan bahwa pemberian musik klasik meningkatkan daya tahan konsentrasi mahasiswa dalam belajar. Nilai-t pada hasil uji *independent sample t-test* terhadap *gain score* dari selisih antara daya tahan konsentrasi sebelum dan setelah perlakuan adalah 3,100. Untuk mengetahui signifikansinya maka perlu dibandingkan dengan nilai-t tabel. Nilai-t tabel untuk derajat bebas 14 ( $df = 16-2$ ) dan l.o.s 0,05 adalah 2,145. Nilai-t hitung 3,100. Nilai-t hitung lebih besar dari pada nilai-t tabel, maka dapat dinyatakan bahwa musik klasik berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi dalam belajar.

## **2. Hasil kualitatif**

### **a. Observasi**

Observasi dilakukan pada saat tes inteligensi, *pretest* dan *posttest*, serta saat subjek penelitian baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol melakukan kegiatan belajar. Pada saat mengikuti tes inteligensi, kebanyakan

subjek merasa khawatir sebelum tes dilaksanakan, karena beberapa dari mereka berasal sekolah menengah atas di daerah, dan belum pernah mendapatkan tes inteligensi. Oleh sebab itu, mereka terlihat cemas sebelum tes dilaksanakan. Kemudian, tester menyampaikan kata pengantar sebelum tes inteligensi yang menggunakan IST dilaksanakan, dan menjelaskan bahwa dalam tes ini tidak perlu melakukan persiapan apa-apa, maka raut wajah subjek yang tadinya cemas, terlihat menjadi lebih antusias. Selama tes berlangsung, terlihat suasana sangat tertib, tidak

ada satupun peserta tes yang terlebih dahulu mengerjakan sebelum instruksi diberikan oleh *tester*. Tes inteligensi dengan menggunakan IST ini berlangsung sekitar 120 menit, jumlah waktu tersebut sudah termasuk akumulasi dari semua waktu pelaksanaan tes. termasuk bagian pengantar tes, pemberian instruksi dan penjelasan contoh soal pada tiap subtes.

Pada saat *pretest*, tidak banyak subjek penelitian yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal pada tes *Army Alpha* (AA) tersebut. Penyajian tes AA dilakukan semaksimal mungkin oleh *tester* sehingga subjek penelitian benar-benar menjawab tes tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pada saat tes berlangsung, subjek mengerjakan tes sesuai dengan instruksi yang diberikan. Tidak terlihat ada subjek yang mengerjakan terlebih dahulu, ataupun mencontoh pada temannya yang lain. Banyak subjek yang terlihat tegang pada saat mengerjakan *pretest* ini, karena butuh konsentrasi yang besar untuk menjawabnya, namun tes berjalan dengan tertib dan terkendali.

Setelah subjek mengikuti *pretest*, selanjutnya subjek dipersilahkan untuk masuk ke ruangan eksperimen. Di ruangan ini, subjek dipersilahkan untuk memilih dan duduk di dalam kabin-kabin bernomor yang terdapat dalam ruangan tersebut. Setelah subjek dipastikan mengisi tiap kabin, subjek diinstruksikan untuk membaca buku bacaan yang telah disediakan. Buku yang dipersiapkan adalah buku novel non-fiksi berjudul *24 Wajah Billy* karya Daniel Keyes. Alasan pemilihan buku ini sebagai buku bacaan yang diberikan pada sesi pertama adalah untuk membuat subjek tertarik mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Buku ini dipilih berdasarkan survei yang dilakukan sebelum penelitian, untuk mengetahui

buku bacaan novel apa yang menarik bagi kebanyakan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau. Selain itu, pemilihan jenis buku yang berbeda pada tiap sesi, juga digunakan sebagai kontrol pada minat terhadap jenis bacaan tertentu. Pada saat kegiatan membaca, subjek diobservasi melalui kamera CCTV, oleh dua orang *observer*.

Dari hasil pengamatan melalui kamera CCTV pada sesi pertama terhadap subjek pada kelompok eksperimen, diketahui bahwa, rata-rata subjek melakukan gerakan-gerakan yang merupakan perilaku yang mendukung indikator daya tahan konsentrasi berupa upaya-upaya untuk menciptakan kondisi yang nyaman seperti, menggerakkan kepala atau tangan serta mengatur atau mengubah posisi duduk ketika membaca. Sementara objek pada kelompok kontrol, selain melakukan gerakan-gerakan yang mendukung konsentrasi, banyak juga yang memperlihatkan gerakan-gerakan yang mengganggu konsentrasi, seperti mengalihkan pandangan dari bahan bacaan, membalik-balik halaman buku bacaan sebelum dibaca, melakukan hal lain diluar yang diperintahkan, dan melamun atau termenung selama kegiatan membaca. Perilaku yang demikian tidak terlihat pada kelompok eksperimen.

Pada tes yang berisi pertanyaan mengenai bacaan yang dibaca, pada kelompok kontrol, terdapat tiga orang menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, sementara pada kelompok eksperimen hanya satu orang yang menjawab seluruh pertanyaan dengan benar.

Pada sesi kedua, subjek diberikan bacaan ilmiah. Buku bacaan ilmiah yang digunakan mengenai *Gangguan Disosiatif*. Alasan pemilihan buku bacaan ini



adalah, selain masih berkaitan dengan buku bacaan yang diberikan pada sesi pertama, subjek juga belum mendapatkan materi perkuliahan mengenai bacaan ilmiah ini. Hasilnya dari kelompok kontrol hanya satu orang yang menjawab dengan benar, demikian juga pada kelompok eksperimen, hanya satu orang menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Hasil observasi melalui kamera CCTV menunjukkan bahwa, sebagian subjek pada kelompok kontrol melakukan gerakan-gerakan yang mendukung daya tahan konsentrasi, tetapi banyak juga yang melakukan hal lain di luar yang diperintahkan, yang artinya, subjek tersebut melakukan tindakan yang tidak mendukung daya tahan konsentrasi. Karena individu yang berkonsentrasi selalu tenggelam dalam kesibukannya. Apabila subjek melakukan hal lain di luar yang diperintahkan dalam kegiatan membaca, maka subjek tersebut dikatakan tidak berkonsentrasi. Hal yang serupa juga terjadi pada subjek di kelompok eksperimen, banyak subjek yang melakukan gerakan-gerakan yang tidak mendukung konsentrasinya.

Sesi ketiga, membaca bacaan ilmiah populer. Buku bacaan ilmiah populer yang digunakan adalah *Manajemen Emosi*, alasan pemilihan buku bacaan ini adalah, selain sebagai bacaan yang berbeda dengan dua jenis bacaan sebelumnya, bacaan ini juga telah dikonsultasikan kepada beberapa dosen dan dosen pembimbing, serta dikatakan sebagai salah satu buku bacaan ilmiah populer yang menarik, dan mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pertanyaan yang diberikan pada sesi ketiga ini, berbeda dengan dua sesi sebelumnya. Bila pada sesi pertama dan kedua, subjek diberikan pertanyaan dalam bentuk isian yang memerlukan jawaban yang singkat dari pilihan yang

telah ditetapkan, pada sesi ketiga ini subjek diberikan pertanyaan berupa esai, hasil yang ditunjukkan adalah lima orang subjek pada kelompok kontrol menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, demikian juga subjek pada kelompok eksperimen.

Dari hasil observasi terhadap subjek pada kelompok eksperimen, terdapat lima orang menunjukkan perilaku yang mendukung konsentrasi, tiga orang sisanya, banyak melakukan gerakan yang tidak mendukung konsentrasi. Sementara subjek pada kelompok kontrol rata-rata melakukan gerakan-gerakan yang tidak mendukung konsentrasi.

Setelah seluruh sesi perlakuan selesai, selanjutnya dilakukan tes akhir (*posttest*) yang dilaksanakan dua minggu setelah sesi terakhir. *Posttest* dilakukan terlebih dahulu pada kelompok eksperimen. Dari hasil pengamatan, diketahui hampir semua subjek melakukan tes dengan tertib, dan menjalankan tes sesuai instruksi yang diberikan. Beberapa subjek terlihat heran karena tes yang diberikan sama dengan tes yang diberikan sebelumnya yaitu pada saat *pretest*, namun rata-rata subjek tidak ingat dengan soal yang sebelumnya diberikan, hal ini ditandai dengan tidak adanya subjek yang terlebih dahulu menjawab sebelum instruksi diberikan. Demikian pula dengan *posttest* yang dilakukan terhadap kelompok kontrol, juga menimbulkan reaksi yang sama, rata-rata siswa mencoba untuk mengingat tes yang diberikan sebelumnya, sehingga beberapa subjek mulai menjawab sebelum aba-aba di berikan. Mereka tidak berkonsentrasi dengan pada soal yang diberikan, sehingga rata-rata hasilnya pun sama dengan ketika tes awal.

*Follow up*, dilakukan pada kelompok eksperimen selama tujuh hari, dengan mengisi lembar tugas rumah yang diberikan berbentuk *self-Report*. Rata-rata subjek mendengarkan sampel musik yang diberikan setiap harinya, beberapa subjek menyatakan bahwa musik membantu mereka ketika belajar, mereka setuju bahwa musik membuat perasaan mereka menjadi rileks dan santai ketika beraktivitas, tidak hanya pada saat belajar, tetapi juga pada saat melakukan tugas-tugas rumah mereka menjadi lebih tenang dan membantu mereka dalam beraktivitas. Rata-rata mereka melingkari angka tujuh hingga sepuluh yang mengindikasikan bahwa suasana hati mereka nyaman ketika mendengarkan musik sambil beraktivitas termasuk belajar, dan beberapa dari mereka menyadari bahwa musik tertentu membantu mereka untuk berkonsentrasi. Rata-rata mereka mendengarkan lagu yang sama setiap harinya, bahkan ada beberapa judul lagu tertentu selalu mereka putar berulang-ulang.

### **C. Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2010 menunjukkan bahwa ada pengaruh musik klasik terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi dalam belajar. Hal ini terlihat dari selisih antara skor *pretest* dan *posttest* (*gain score*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Gain score* pada kelompok yang diberikan perlakuan atau kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan atau kelompok kontrol dilihat dari perbedaan rata-rata skor pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol ( $2,75 > 0,5$ ). Artinya, ada peningkatan daya tahan konsentrasi subjek setelah diberikan perlakuan.

Nilai-t pada hasil uji *independent sample t-test* terhadap *gain score* dari selisih antara daya tahan konsentrasi sebelum dan setelah perlakuan adalah 3,100. Untuk mengetahui signifikansinya maka perlu dibandingkan dengan nilai-t tabel. Nilai-t tabel untuk derajat bebas 14 ( $df = 16-2$ ) dan l.o.s 0,05 adalah 2,145. Nilai-t hitung 3,100. Nilai-t hitung lebih besar dari pada nilai-t tabel, maka dapat dinyatakan bahwa musik klasik berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi dalam belajar.

Peningkatan skor pada tes akhir (*posttest*) mengindikasikan adanya peningkatan terhadap daya tahan konsentrasi subjek setelah diberikan perlakuan. Subjek yang awalnya berada pada kategori konsentrasi rata-rata, meningkat menjadi rata-rata atas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brewer (1995: 1) yang menjelaskan bahwa musik klasik ketika digunakan sebagai musik latar belakang pada saat belajar, membaca, atau menulis, mengakibatkan individu menjadi fokus dan berkonsentrasi, karena musik klasik dapat meningkatkan perhatian, retensi dan memori, memperpanjang waktu untuk fokus terhadap pelajaran, dan mengembangkan kemampuan berfikir.

Menurut O'Donnell (1999: 2), musik klasik pada periode barok menyebabkan denyut jantung dan laju tekanan darah menjadi santai sesuai dengan ketukan musik, tubuh menjadi rileks dan waspada, sehingga pikiran mampu berkonsentrasi lebih mudah. Sejalan dengan pendapat tersebut Houston (dalam Gunawan, 2007: 254), mengatakan bahwa tubuh manusia, pada level molekul,

bergetar pada panjang gelombang yang tetap dan stabil. Musik mempunyai getaran atau frekuensi. Saat individu mendengarkan musik, frekuensi musik dapat beresonansi atau bertentangan dengan frekuensi tubuh individu. Saat terjadi kesamaan frekuensi, individu akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan lebih baik, pada saat itu individu dikatakan berada pada keadaan rileks tapi waspada.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen, terlihat bahwa subjek pada kelompok tersebut, menampilkan kondisi yang nyaman, santai dan rileks ketika membaca serta lebih tenang dari pada subjek pada kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa musik klasik mampu menciptakan suasana yang rileks ketika subjek pada kelompok eksperimen melakukan kegiatan membaca. Kondisi yang rileks tersebut mempermudah subjek dalam berkonsentrasi, dengan daya tahan konsentrasi yang baik, akan meningkatkan kemampuan subjek dalam belajar.

Pada penelitian ini diperoleh ketidaksesuaian antara kemampuan berkonsentrasi dengan kemampuan subjek dalam melakukan kegiatan belajar pada saat pelaksanaan penelitian. Subjek menampilkan kondisi yang santai dan rileks, seharusnya memiliki daya tahan konsentrasi yang tinggi, ternyata tidak mampu menjawab soal-soal yang berisi pertanyaan mengenai isi dari buku bacaan yang di baca. Selain itu diperoleh hasil bahwa rata-rata skor yang dimiliki subjek pada kelompok eksperimen lebih rendah dari pada skor kelompok kontrol, dalam menjawab soal-soal mengenai isi dari buku bacaan dibaca pada saat penelitian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cooper (2008: 7), yang

menunjukkan hasil bahwa musik klasik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemahaman bacaan.

Kapasitas kemampuan inteligensi juga mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami bacaan. Rata-rata subjek pada kelompok eksperimen tingkat intelegnsinya berada pada rata-rata bawah dan kurang, sedangkan kelompok kontrol berada dalam kategori rata-rata dan rata-rata atas. Hal ini disebabkan oleh banyaknya subjek yang merupakan *eksperimental mortality* yang mengakibatkan karakteristik *proactive history* subjek menjadi tidak homogen dari segi tingkat inteligensi. Kemudian, dilakukan pencocokan antara skor AA sebagai *pretest* dengan skor ME pada IST sebagai *baseline*. Dapat disimpulkan bahwa hasilnya berada pada kategori yang sama, artinya tes IST tersebut dapat dikatakan telah disajikan dengan baik oleh *tester*. Oleh sebab itu, uji homogenitas dilakukan pada skor *pretest* subjek untuk mengetahui apakah subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki rata-rata daya tahan konsentrasi yang sama sebelum diberikan perlakuan. Hasilnya menunjukkan kondisi subjek yang homogen. Artinya, keadaan tingkat IQ tidak mempengaruhi hasil analisis, namun perbedaan tingkat IQ tersebut dapat menjelaskan penyebab rendahnya kemampuan subjek pada kelompok eksperimen untuk memahami bacaan dari pada subjek pada kelompok kontrol.

Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Artinya, pemberian musik klasik dapat meningkatkan daya tahan konsentrasi mahasiswa dalam belajar. Dinamika hubungan antara pemberian musik klasik terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi, sesuai dengan kerangka berfikir yang digunakan dalam

penelitian ini, yaitu musik klasik dapat menciptakan kondisi jiwa dan fisik yang rileks, dengan kondisi jiwa dan fisik yang demikian, memudahkan individu untuk mempertahankan daya tahan konsentrasinya. Namun, daya tahan konsentrasi yang tinggi, tidak mempengaruhi kemampuan subjek dalam memahami bacaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh gaya belajar yang dimiliki oleh subjek, daya tahan konsentrasi yang terungkap, merupakan potensi yang dimiliki subjek, yang dapat ditingkatkan dengan menggunakan musik klasik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa musik klasik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi dalam belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2010. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata selisih antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, yaitu 2,75 dibandingkan dengan nilai rata-rata dari selisih antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol, yaitu 0,5. Musik klasik juga berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan daya tahan konsentrasi, dengan nilai-t hitung 3,100 yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel 2,145.

#### **B. Saran**

1. Bagi pihak Fakultas Psikologi dan lembaga pendidikan lainnya

Fakultas Psikologi dan lembaga pendidikan lainnya disarankan untuk mempertimbangkan hasil penelitian ini ketika mempergunakan musik klasik sebagai salah satu media pendidikan, yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan konsentrasi dalam belajar.

2. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa yang terbiasa belajar sambil diiringi suara musik, disarankan untuk mendengarkan musik-musik yang memiliki tempo yang rendah dan *pitch* menengah antara 70-80 bpm (bit per menit), berupa



musik instrumental yang tidak memiliki kata-kata atau lirik lagu, dan bukan merupakan musik instrumental yang berasal dari lagu yang mempunyai lirik, serta berirama yang teratur seperti musik klasik Mozart dan Beethoven.

### 3. Bagi orangtua

Bagi orangtua disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan sarana dan fasilitas yang dapat membantu meningkatkan daya tahan konsentrasi anak ketika belajar di rumah, seperti memperdengarkan ataupun memperkenalkan musik klasik kepada anak, sebagai salah satu media belajar.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan kontrol yang lebih teliti dan antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya *experimental mortality* pada subjek dengan mempertimbangkan, kesiapan dan kesediaan subjek untuk mengikuti penelitian, serta lamanya perlakuan yang akan diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1992). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aiken, Lewis, R. (2008). *Pengetesan dan Pemeriksaan Psikologi*. Jakarta: PT Indeks
- Anastasi, A., dan Urbina, S. (2006). *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks
- Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Dina. (2005). *Gaul Ok Belajar OK*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Brewer, B, Chris. (1995). *Integrating Music in Classroom*. Article in music and learning by Chris Byod Brewer studios.
- Buzan, Tony. (2006). *Use Your Head*. Batam: Interaksara
- Cagla Gur. *Apakah Ada Pengaruh Positif Musik Klasik Apapun pada Kognitif*. Universitas Teknik Timur Tengah, Ankara, Turki. ISSN 1450-216X. Vol.36 No. 2 (2009), pp.251-259. EuroJournals Publishing, Inc 2009
- Campbell, Don. (2001). *Efek Mozart*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cooper, A, Cotton, M, and Goss, S. (2008). *The Effect of Music on Reading Comprehension*. Hanover College PSY 220: Research Design and Statistics
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Deporter, Bobbi. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: KAIFA PT Mizan Pustaka
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galang Press
- Gunawan, Adi, W. (2007). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, S. (1986). *Metodelogi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hakim, Chappy. (2010). *Saksofon, Kapal Induk dan Human Error*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Karsidi, Ravik. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS Press
- Latipun. (2004). *Psikologi Eksperimen*. Malang: Uuniversitas Muhamadiyah Malang
- Lawrence, L, Dorothy.(2001). *Using Music in The Classroom*. Lockhart Lawrence Studios
- Lerch, Donna. and Anderson, Thomas. (2000). *The Mozart Effect a Closer Look*. EDPSY399OL. UIUC
- Levitin, J, Daniel. (2007). *Life Sound Tracks: The Uses of Music in Everyday Life*. Dept. Of Psychology McGiell University 1205 Avenue Docteur Penfield Montreal, QC H3A 1B1 Ca nada.
- Linschoten, J, dan Mansyur. (1983). *Pengantar Ilmu Jiwa*. Bandung: Jemmars.
- Mcneill, Rhoderick. (2008). *Sejarah Musik 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Muttaqin, Moh., Kustap. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Muttaqin, Moh., Kustap. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- O'Donnell, Laurence. (1999). *Article Music and The Brain*. Scotland: Originally Published in Music Power. [http:// uses . Characterlink .net / Odonnell / report .htm](http://uses.Characterlink.net/Odonnell/report.htm). Last update June 2010
- Raharja, Budi. (2009). *Efek Musik Terhadap Prestasi Anak usia Prasekolah*. ISI Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan
- Rahmawati,Yeni. (2005). *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Panduan
- Santrock, Jhon .W.(2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga

- Seniati, Liche. (2006). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks
- Sheppard, Philip. (2005). *Music Makes Your Children Smarter*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sigman, J. Kristin. (2005). *Using Background Music in Classroom Effectively Enhance Concentration Within the Learning Environment*. A Thesis Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree Master of Education in the Graduated Scholl of Marietta College.
- Soedarsono. (1992). *Pengantar Aprensiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi.
- Suharto, Toto. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Surya, Hendra. (2009). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Suryabrata, Sumardi. (2006). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Swartz, Lukasz. (CS 99L). *"The Mozart Effect": Does Mozart Make You Smarter?*. Professor Nils Nilssonhe
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Trihendradi, C. (2009). *7 Langkah Mudah Melakukan Analsis Statisk Menggunakan SPSS 17*
- Walgito, Bimo. (1985). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Subtes IST dan Aspek yang Terukur serta Waktu Tiap Subtes .....	35
Tabel 2. Indikator dan Deskripsi Perilaku Daya Tahan Konsentrasi .....	37
Tabel 3. Skema Desain Penelitian .....	41
Tabel 4. Hasil Skor IQ dan Kategori Berdasarkan Tes Inteligensi .....	54
Tabel 5. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Kategorisasi Tingkat Inteligensi yang Dipilih Secara Undian .....	55
Tabel 6. Rangkuman Uji Normalitas .....	61
Tabel 7. Uji Homogenitas Skor <i>Pretest</i> pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	62
Tabel 8. Deskripsi Data Penelitian Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	63
Tabel 9. Deskripsi Nilai Rata-rata Hasil <i>Gain Score</i> .....	64
Tabel 10. Hasil Uji t .....	64

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN A. Jadwal Penelitian .....	80
LAMPIRAN B. Hasil Uji Normalitas .....	82
LAMPIRAN C. Hasil Uji Homogenitas .....	87
LAMPIRAN D. Hasil Uji Hipotesis .....	89
LAMPIRAN E. Modul Penelitian.....	91
LAMPIRAN F. Surat-Surat Penelitian .....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kaitan antara Musik Klasik dengan Daya Tahan	
Konsentrasi .....	28
Gambar 2. Skema Proses Penemuan Sampel Penelitian .....	33